

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL  
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA  
KELOMPOK DI DESA WAY KALAM KECAMATAN PENENGAHAN  
LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Sosial dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh**

**Aam Amaliyah  
NPM : 2070131001**



**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 202<sup>r</sup> M**

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL  
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA  
KELOMPOK DI DESA WAY KALAM KECAMATAN PENENGAHAN  
LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Sosial dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh**

**Aam Amaliyah  
NPM : 2070131001**



**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Tantowi Jauhari, M.M**

**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 202<sup>r</sup> M**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat: Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarame I Bandar Lampung 35131**

**PERSETUJUAN**

**Judul Tesis : Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial  
dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota  
Kelompok Di Desa Way Kalam Kecamatan  
Penengahan Lampung Selatan**

**Nama : Aam Amaliyah**

**NPM : 2070131001**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Telah di ujikan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**  
**NIP.196202251990011002**

**Dr. Tantowi Jauhari, M.M**  
**NIP.197009141997031002**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

**Dr. Fitri Yanti, MA**  
**NIP 197510052005012003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarame I Bandar Lampung

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Di Desa Way Kalam Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”, disusun oleh : Aam Amaliyah, 2070131001. Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 5 April 2023.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang** : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)  
**Sekretaris** : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)  
**Penguji I** : Dr. Eko Kuswanto, M.Si (.....)  
**Penguji II** : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd (.....)  
**Penguji III** : Dr. Tantowi Jauhari, M.M (.....)

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
NIP 198008012003121001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aam Amaliyah

NPM : 2070131001

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Di Desa Way Kalam Kecamatan Penengahan Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Dengan pernyataan ini saya buat, apabila kemudian hari terdapat *plagiarism*, maka saya bersedia menerima yang benar secara ilmiah.

Bandar Lampung, 10 Maret 2023

Yang Menyatakan,



**Aam Amaliyah**  
**2070131001**

## ABSTRAK

### PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KELOMPOK DI DESA WAY KALAM KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN

OLEH  
AAM AMALIYAH  
2070131001

Sarana pengentasan kemiskinan masyarakat khususnya disekitar hutan dapat dilakukan dengan model yang menciptakan keharmonisan antara peningkatan kesejahteraan dengan kesetaraan dan pelestarian lingkungan melalui program perhutanan sosial. Dibentuknya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) menjadi wadah terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Penelitian kualitatif ini menggunakan alat pengumpul data observasi, Focus Group Discussion (FGD) wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam mencari sumber data primer adalah dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha perhutanan sosial dilakukan melalui pendampingan empat tahapan : (1) *Penyadaran* yaitu upaya yang menekankan pada kegiatan sosialisasi ataupun pertemuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat.(2) *Understanding* yaitu proses pemberian motivasi bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi. (3) *Harnessing* yaitu memanfaatkan potensi yang ada dimasyarakat melalui pelatihan (4) *Using* yaitu kegiatan menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk memperoleh keberdayaan. Kesejahteraan anggota kelompok tergolong sedang, namun dengan adanya kegiatan pemberdayaan, menjadi batu lonjatan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota baik secara materi maupun immaterial.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kegiatan pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial yang ada di desa Way Kalam dilakukan melalui pendekatan kelompok dimana partisipasi dan kapasitas anggota kelompok menjadi acuan yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan suatu kelompok. Strategi pemberdayaan masyarakat disekitar hutan dilakukan melalui 3 strategi yaitu kelola kawasan, kelembagaan dan usaha. Melalui pemberdayaan dan pengetahuan, keseimbangan hidup antara perekonomian serta kehidupan alam akan berkelanjutan.

**Kata Kunci : Pemberdayaan, Kelompok Usaha Perhutanan Sosial, Kesejahteraan**

**ABSTRACT**  
**EMPOWERMENT OF SOCIAL FORESTRY BUSINESS GROUP IN**  
**IMPROVING THE WELFARE OF GROUP MEMBERS IN WAY KALAM**  
**VILLAGE, PENENGAHAN SELATAN DISTRICT**

**BY**  
**AAM AMALIYAH**  
**2010131001**

*Means of alleviating community poverty, especially around forests, can be carried out with a model that creates harmony between increasing welfare with equity and preserving the environment through social forestry programs. The formation of the Social Forestry Business Group (KUPS) is a forum for the realization of an independent and prosperous society.*

*This qualitative research uses observation data collection tools, Focus Group Discussion (FGD) interviews, and documentation. The technique used in finding primary data sources is purposive sampling.*

*The results showed that community empowerment activities in the social forestry business group were carried out through four stages of assistance: (1) Awareness, namely efforts that emphasized socialization activities or meetings to provide knowledge to the community. (2) Understanding, namely the process of providing motivation and awareness that they have ability and potential. (3) Harnessing, namely utilizing the potential that exists in the community by conducting training (4) Using, namely activities using the skills possessed to gain empowerment. The welfare of group members is moderate, but with empowerment activities, group members have a great opportunity for them to improve their welfare both materially and immaterially.*

*The conclusion from this study is that the empowerment activities of social forestry business groups in Way Kalam village are carried out through a group approach where the participation and capacity of group members is a very important reference in empowering a group activity. The strategy for empowering communities around the forest is carried out through 3 strategies, namely area management, institutions and business. Through empowerment and knowledge, the balance of life between the economy and natural life will be sustainable.*

**Keywords: Empowerment, Social Forestry Business Group, Welfare**

## بواسطة

تمكين مجموعة الأعمال الحرجية الاجتماعية في تحسين رفاهية أعضاء المجموعة في قرية كلام ،  
منطقة بيننغاهان لامبونج سيلاتان

## بواسطة

الم عملية

٢٠١٠١٣١٠٠١

يمكن تنفيذ وسائل التخفيف من حدة الفقر المجتمعي ، وخاصة حول الغابات ، من خلال نموذج يخلق الانسجام بين زيادة الرفاهية مع الإنصاف والحفاظ على البيئة من خلال برنامج الحرجة الاجتماعية. يشكل تشكيل مجموعة الأعمال الحرجية الاجتماعية منتدى لتحقيق مجتمع مستقل ومزدهر.

يستخدم هذا البحث النوعي أدوات جمع بيانات المراقبة ، ومناقشة مجموعة التركيز ، والمقابلات ، والتوثيق. التقنية المستخدمة في إيجاد مصادر البيانات الأولية في هذه الدراسة هي تقنية أخذ العينات هادفة.

تظهر نتائج البحث أن أنشطة تمكين المجتمع في مجموعة الأعمال الحرجية الاجتماعية تتم من خلال المساعدة بأربع مراحل: (١) التوعية ، وهي الجهود التي تركز على أنشطة التنشئة الاجتماعية أو الاجتماعات لتوفير المعرفة للمجتمع. (٢) الفهم ، أي عملية إعطاء الدافع والوعي بأن لديهم القدرة والإمكانات. (٣) تسخير ، أي الاستفادة من الإمكانيات الموجودة في المجتمع من خلال إجراء التدريب (٤) استخدام ، أي الأنشطة التي تستخدم المهارات التي تمتلكها لاكتساب التمكين. إن رفاهية أعضاء المجموعة معتدلة ، ولكن مع أنشطة التمكين ، يتمتع أعضاء المجموعة بفرصة كبيرة لهم لتحسين رفاهيتهم ماديًا وغير مادي.

الاستنتاج من هذه الدراسة هو أن أنشطة التمكين لمجموعات الأعمال الحرجية الاجتماعية في قرية واي كلام تتم من خلال نهج جماعي حيث تعد مشاركة وقدرة أعضاء المجموعة مرجعًا هامًا للغاية في تمكين نشاط المجموعة. يتم تنفيذ استراتيجية تمكين المجتمعات حول الغابة من خلال ٣ استراتيجيات ، وهي إدارة المنطقة والمؤسسات والأعمال. من خلال التمكين والمعرفة ، سيكون توازن الحياة بين الاقتصاد والحياة الطبيعية مستدامًا.

**الكلمات المفتاحية: التمكين ، مجموعة الأعمال الحرجية الاجتماعية ، الرفاهية**

## MOTTO

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا  
مِنَ النَّارِ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ  
كَالْفُجَّارِ

Terjemah Kemenag 2019

27. Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. 28. Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka? (QS. Shaad: 27-28)<sup>1</sup>

“Hutanku, hutanmu adalah [hutan](#) anak cucu kita, Jika kebutuhanmu banyak, maka [hutan](#) mu jangan kau rusak.”

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 38:27-28.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987**

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasi dengan huruf latin :

**Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sja	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	M	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fath{ah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	D{ammah	U	U

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh :

Qila قِيلَ      M a`ta مات  
Ra`ma رَمَى      Yamu tu يَمُوتُ

## D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudhah al-athfal  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ      al - madinah al - fadhilah

## E. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.. Contoh :

رَبَّنَا      rabbana      نُعَمُّ : Nuima  
نَجَّيْنَا      najjaina      عَدُوُّ : 'aduwwun

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ al - syamsu (bukan asy - syamsu )  
الزَّلْزَلَةُ      al - zalzalah ( az - zalzalah )

الفلسفة al - falsafah

البللاد al - biladu

### G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ Ta'muruna

الْتَوُّءُ Al - Nau'

شَيْءٌ Syai'un

أُمِرْتُ Umirtu

### H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata

Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al - Qur'an

Al - Sunnah qabl al - tadwin

### I. Lafaz

al-Jala>lah (هلا) (Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}a>f ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِنُاللهِ Dinullah

بِاللهِ Billah

### J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal xvii dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

## PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi dan kucintai.

Ibunda dan Ayahanda tercinta Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Saprah) dan Bapak (Syarifudin Ahmad) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Tak lupa untuk orang tua kedua (Bapak dan Ibu Mertua), Ibu Tutiyati dan Bapak Kasimin yang selalu membuatku termotivasi dan selalu mendoakanku dan mendukung segalanya.

Teruntuk Suamiku tercinta Dyan Kastutara, S.Kom. tak ada kata indah selain ucapan terimakasih yang begitu mendalam dari hati atas segala cinta, dan kasih sayang, selalu jadi paling terdepan dalam segala hal. Teruntuk anakku tercinta Dzakiyatul Mahira (Alm), terimakasih sudah menemani dan memberi kebahagiaan .

Teteh-teteh ku dan adikku, sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Teman-teman seperjuangan S2 PMI 2020, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Dan kawan-kawan lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih doa terbaiknya.

Dosen Pembimbing tesis Bapak Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd dan Bapak Dr. Tantowi Jauhari, M.M., dan Juga Ketua Jurusan PMI Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, serta seluruh Dosen Pengampu Mata Kuliah, terima kasih banyak Bapak Ibu sudah sabar memberi arahan, motivasi dan bimbingannya selama penulisan.

Tanpa mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Adapun judul tesis yang saya ajukan adalah “Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok di Desa Waykalam Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.”

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) diprogram studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan yang berupa bimbingan, petunjuk dan nasihat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Fitri Yanti, M.A (Ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam)
3. Bapak Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd. selaku Pembimbing satu tesis 1 yang arif dan bijaksana serta sabar dalam membimbing.
4. Bapak Dr. Tantowi Jauhari, M.Si. selaku Sekretaris program studi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus pembimbing tesis 2 yang arif dan bijaksana serta sabar dalam membimbing.
5. Seluruh petugas perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung serta

petugas perpustakaan pusat UIN Radin Intan Lampung.

6. Bapak Wahyudi Kurniawan, S.Hut. selaku Kepala UPTD KPH Way Pisang
  7. Ibu Mulyana selaku Penyuluh perhutanan sosial desa Way Kalam
  8. Aparat desa, Pengurus LPPHD desa Way Kalam dan Bapak Ibu anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam
  9. Keluarga besar Bapak Syaifudin Ahmad dan Ibu Saprah
  10. Keluarga besar Bapak Kasimin dan Ibu Tutiyati
  11. Suami Tercinta, Dyan Kastutara, S.Kom.
  12. Teman-teman dan sahabat tercinta yang tak bisa disebutkan satu persatu
- Semoga amal baik bapak, ibu, keluarga, dan sahabat semuanya diterima dan mendapat ridha serta pahala dari Allah swt. Amin

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali menemukan kesukaran dan kesulitan, akan tetapi Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Swt dan juga bimbingan serta saran dari berbagai belah pihak terutama para Dosen pembimbing dan segenap sahabat-sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tiada mawar yang tak berduri penyusun menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang memebangun dari pembaca, penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini dimasa mendatang dan semoga bermanfaat bagi kta semua amin yarabbal ,,alamin.

Bandar Lampung, 12 Maret 2023

Penulis,

Aam Amaliyah  
2070131001

## DAFTAR GAMBAR

Dokumentasi bersama Sampel

Dokumentasi Kondisi Objek Penelitian

Dokumentasi Pemberdayaan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kegiatan Pelatihan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial ....124

Tabel 2 : Pendapatan Rata-rata Kelompok Usaha Perhutanan Sosial .....148



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGASAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR ISI.....	xx

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Dan Subfokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pemberdayaan Kelompok Perhutanan Sosial

1. Hakikat Pemberdayaan	
a. Definisi Pemberdayaan.....	15
b. Tujuan Pemberdayaan .....	20
c. Prinsip Pemberdayaan .....	22
d. Tahap Pemberdayaan .....	24
e. Pendekatan Pemberdayaan .....	26
f. Indikator Keberdayaan .....	27
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perhutanan Sosial .....	29
3. Pendekatan Kelompok dalam Pemberdayaan	
a. Definisi Kelompok .....	41
b. Dinamika Kelompok .....	43
c. Implementasi Pendekatan Kelompok.....	45
d. Konsep Pemberdayaan Kelompok .....	46

#### B. Konsep Kesejahteraan

1. Definisi Kesejahteraan .....	51
2. Upaya Pencapaian Kesejahteraan .....	53
3. Indikator Tingkat Kesejahteraan .....	55

<b>C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....</b>	<b>62</b>
<b>D. Kerangka Pikir .....</b>	<b>67</b>

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

<b>A. Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>71</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>71</b>
<b>C. Data Dan Sumber Data .....</b>	<b>72</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>74</b>
<b>E. Prosedur Analisis Data .....</b>	<b>78</b>
<b>F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>80</b>

### **BAB IV : HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Hasil Penelitian</b>	
1. Kondisi Objektif Penelitian .....	83
2. Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).....	100
3. Kesejahteraan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) .....	123
<b>B. Temuan Penelitian</b>	
1. Kondisi Objektif Penelitian .....	129
2. Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).....	133
3. Kesejahteraan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).....	156

### **BAB V : PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>165</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>168</b>
<b>C. Rekomendasi .....</b>	<b>185</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3	Surat Keterangan Bebas Plagiarisme
Lampiran 4	Pedoman Observasi
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 7	Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 8	Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)
Lampiran 9	Hasil Analisis Data

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kesetabilan lingkungan.<sup>1</sup> Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi, ekologi dan sosial yang tinggi, Hutan juga berfungsi sebagai paru-paru Dunia dan sistem penyangga kehidupan sehingga kelestariannya harus dijaga dan dipertahankan dengan pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan yang tepat.

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan kehutanan yang mengarah pada terwujudnya kelestarian hutan sebagai sistem penyangga kehidupan, memperkuat ekonomi rakyat, mendukung perekonomian nasional bagi kesejahteraan rakyat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan, maka kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan hutan haruslah betul-betul melibatkan dan menyentuh langsung masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.

Simon menjelaskan bahwa pada waktu lampau, pengelolaan hutan menekankan pada pendekatan teknik dan ekonomi.<sup>2</sup> Namun sekarang rimbawan dituntut untuk memfokuskan masalah sosial sebagai bagian dari proses pengelolaan hutan yang lestari. Memecahkan masalah sosial memerlukan sebuah pemahaman terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh

---

<sup>1</sup> Gunggung Senoaji, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu, *Sosiohumaniora*, Volume 13, No. 1, Maret 2011 : 1 – 17, Diunduh di <https://core.ac.uk/download/pdf/295384558.pdf>

<sup>2</sup> Simon, *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahan*, (BIGRAF Publishing. Yogyakarta, 2000), 145

masyarakat dan partisipasi dari kelompok masyarakat kunci dalam membuat keputusan tentang pengelolaan hutan. Sekarang ini kunci keberhasilan pengelolaan sumberdaya hutan ditentukan oleh keberhasilannya dalam memecahkan masalah sosial ekonomi masyarakat. Gagal dalam pemecahan masalah ekonomi masyarakat, akan gagal pula dalam upaya pengelolaan hutan.

Secara konstitusional, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan sumber daya alam, ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.<sup>3</sup>

Namun kenyataannya kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan justru terjadi di desa-desa sekitar hutan. Forclime menjelaskan bahwa penyebab utama stagnasi dan kemunduran kehidupan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan adalah ketidakadilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan SDA atau akses masyarakat terhadap sumber daya hutan yang ada selama dekade ini. Sehingga perlu adanya kegiatan penyuluhan, bimbingan serta pendampingan dalam proses pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*,

---

<sup>3</sup> <https://jdih.kemenkeu.go.id> , di akses pada tanggal 1 Oktober 2021

*empowerment dan sustainable*.<sup>4</sup> Lebih lanjut dinyatakan pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat adalah upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*).

Kondisi penduduk di sekitar hutan yang dalam kemiskinan dan membutuhkan lahan sebagai sumber kehidupannya, mendorong semakin menguatnya pendekatan pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat atau *social forestry*. Paradigma baru bahwa masyarakat sebagai subjek atau sebagai pelaku utama dalam mengelola sumberdaya hutan, maka tema pemberdayaan menjadi faktor yang sangat penting. Adanya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat merupakan bentuk sistem pengelolaan hutan secara *kolaboratif* antara Perhutani dengan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang bersifat *fleksibel, partisipatif dan akomodatif*.

Sebagai suatu paradigma yang baru saja lahir dalam pengelolaan hutan, perhutanan sosial tentunya selalu akan terpaut dengan proses pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) di sekitar hutan sebagai strategi alternatifnya. Perhutanan sosial sendiri memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakat sekitar hutan sesuai dengan 2 agenda besar Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki 2 agenda besar, yaitu

---

<sup>4</sup> Chambers, R (1995). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Yogyakarta: LP3ES, 1995), 24

peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan juga penciptaan model pelestarian hutan yang efektif.

Keberadaan Perhutanan Sosial diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dimana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan desa untuk mensejahterakan kehidupan desa terutama pada desa-desa di sekitar hutan. Oleh karena itu, Perhutanan Sosial berkontribusi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan planet bumi (alam).

Program Perhutanan Sosial juga merupakan bagian dari pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Pasal 78 Ayat 1 UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Salah satu skema dari Perhutanan Sosial adalah Hutan Desa (HD). Kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai Hutan Desa yaitu hutan lindung dan hutan produksi yang belum dibebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan dan berlokasi di desa yang bersangkutan. Untuk mengelola Hutan Desa, Kepala Desa membentuk Lembaga Desa yang bertugas mengelola hutan desa. Lembaga desa mengajukan permohonan hak pengelolaan hutan pada gubernur melalui bupati/walikota. Jika di daerah hutan desa terdapat hutan alam yang berpotensi menghasilkan hasil kayu,

maka lembaga desa harus mengajukan permohonan pada Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK). Dengan adanya izin-izin tersebut, masyarakat di dalam dan sekitaran hutan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Di dalam Hutan Desa, masyarakat dapat melakukan berbagai usaha, seperti budidaya tanaman obat, tanaman hias, jamur, ataupun penangkaran satwa liar.<sup>5</sup>

Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai salah satu syaratnya dilihat dari perekonomian masyarakat, perekonomian masyarakat desa yang hidup dekat dengan hutan dapat berkembang baik jika kebijakan pengelolaan hutan yang dibuat oleh Pemerintah dapat meningkat bukan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sri Soehartatie dan Pradoto Iman Santoso konsep hutan untuk kesejahteraan masyarakat (*forest for people*) merupakan usaha pemanfaatan usaha pemanfaatan nilai ekonomis hutan yang seimbang dengan upaya pelestarian lingkungan hidup sehingga hutan dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan.<sup>6</sup>

Pelaksanaan Pengelolaan Sumber Daya Hutan membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Partisipasi masyarakat ini juga sangat berperan penting karena dapat memberikan kekuatan untuk suatu lembaga, khususnya dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) agar dapat mewujudkan

---

<sup>5</sup> Lestari, E, *Perhutanan Sosial Sebuah Refleksi Integrated Farming Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Gunung Lawu*, Surakarta: UNS Press, 2017.

<sup>6</sup> H. Moh. Azis, *Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat, dalam Rr. Suhartini, dkk. (eds). Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 102-105

kegiatan Pengelolaan Sumber daya Hutan yang efektif dan memiliki jiwa untuk kepentingan bersama. Karena melalui partisipasi masyarakat dalam setiap program kehutanan akan memudahkan masyarakat mendapatkan berbagai akses dalam meningkatkan taraf kehidupannya seperti akses informasi, akses pasar, dan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan hasil hutan.

Kemampuan untuk mengelola lahan Perhutanan Sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Akan sangat percuma apabila diberikan izin kelola hutan, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelola lahan. Selain itu diperlukan juga akses modal dan akses pasar. Maka oleh sebab itu sangat diperlukan adanya kemitraan dari lembaga maupun perorangan untuk membantu masyarakat dari mulai proses produksi hingga pemasaran.

Program perhutanan Sosial juga menjadi salah satu instrumen yang disiapkan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan tanpa merusak hutan. Maka dari itu, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan perlu pengembangan usaha perhutanan sosial melalui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang ditetapkan oleh Kepala Kesatuan Pengelola Hutan (KPH). Setelah persetujuan pengelolaan diberikan, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan usaha dengan memanfaatkan potensi yang ada pada areal persetujuan pengelolaannya. Maka diperlukan adanya suatu rencana kerja yang dapat dijadikan pedoman pengelolaan arealnya atau disebut Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) dan Rencana Kerja

Tahunan (RKT), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penguatan kelembagaan dan kewirausahaan kelompok.

Kegiatan diarahkan untuk penguatan kelembagaan dan kewirausahaan kelompok dimana kelompok memiliki kemampuan dalam mengelola persetujuan pengelolaannya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada areal kelolanya baik berupa hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan jasa lingkungan hutan (ekowisata, keanekaragaman hayati, sertifikat karbon hutan) serta pengelolaan areal kerjanya melalui sistem *Agroforestry*, *Silvofishery* dan *Silvopasture*.

Melalui pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) diharapkan masyarakat sekitar hutan dapat merasakan manfaat ekonomi dari hutan serta mendorong kemandirian dan peningkatan kapasitas produksi komoditas kelompok tani sekitar hutan sehingga perekonomiannya menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

Terbentuknya kelompok usaha perhutanan sosial merupakan bagian dari strategi pemberdayaan melalui pendekatan kelompok, dimana masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan potensi usaha hasil hutan yang dimiliki dan kemampuan. Dengan adanya kelompok-kelompok usaha tersebut dapat lebih efisien dan mudah dalam mengembangkan usaha pemanfaatan hasil hutan sehingga tujuan adanya program Perhutanan Sosial yakni kesejahteraan masyarakat dapat terealisasi.

Secara Geografis Desa Way Kalam Kecamatan Penengahan berada dilereang Gunung Rajabasa dengan masyarakat desa 90% mata pencaharian dari perkebunan dan pertanian dari luas wilayah desa Way Kalam 400 ha dimana diantaranya 124 ha adalah kawasan Hutan Produksi (Remboisasi), dan kawasan hutan Produksi ini dikelola oleh Kelompok Tani Hutan ( KTH ) yang anggotanya 134 orang dengan mengelola 124 ha kawasan hutan.<sup>8</sup>

Potensi yang ada di Desa Way Kalam diantaranya potensi wisata alam air terjun, hasil hutan bukan kayu, peternakan dan lainnya. Skema hutan desa Way kalam merupakan Hutan Desa dimana sejarahnya bahwasannya Desa Way Kalam bermula berdiri dari tanah perdikan (Pemberian) seorang tokoh adat masyarakat Lampung Desa Gedongharta dan Banjarmasin yang memberikan sebidang tanah untuk lokasi umbul (tempat bermukim di hutan untuk menggarap perkebunan). Manajemen Pengelolaan dan pemanfaatan desa way kalam dilakukan oleh Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Way Pisang Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan kegiatan pengelolaan hutan desa way Kalam dilaksanakan oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang mendapat izin pengelolaan dan pemanfaatan hutan sejak tahun 2017 yang menjadikan hutan desa Way Kalam mengalami perkembangan yang lebih baik dalam hal pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, dan lainnya.<sup>9</sup> Berdasarkan temuan observasi, masyarakat desa Way Kalam telah berhasil melakukan kegiatan pelestarian hutan dilihat dari

---

<sup>8</sup> Website Resmi Desa Way Kalam <https://waykalam.smartvillage.co.id/>

<sup>9</sup> Masdira, Ketua Lembaga Pengelola Hutan (LPHD) Desa Way Kalam, Interview 28 Juni 2022

kondisi hutan ekosistemnya masih terjaga, sikap masyarakat tidak menebang pohon sembarangan dan merawat hutan dengan baik.

Dalam upaya mensukseskan program perhutanan sosial, di desa Way Kalam sudah ada 6 Kelompok Usaha Perhutanan sosial (KUPS) yang izin pembentukannya telah sah. Pembentukan KUPS tersebut dilakukan berdasarkan potensi usaha hutan yang dimiliki masyarakat desa Way Kalam, diantaranya 1) KUPS Mawar Bodas dengan potensi usaha pengolahan emping, pala dan pisang. 2) KUPS Tani Mulya dengan potensi usaha budidaya lebah madu, 3) KUPS Gula Aren dengan potensi usaha pengolahan Gula Aren, 4) KUPS Sadar Wisata dengan potensi usaha wisata air terjun, 5) KUPS Sumber Rejeki dengan potensi usaha bibit unggul hasil hutan bukan kayu dan ternak. 6) KUPS Kopi dengan komoditas kopi bubuk kemasan berkualitas.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara singkat dengan penyuluh kehutanan desa Way Kalam dan pengurus Lembaga Pengelola Hutan (LPHD) Desa Way Kalam, 6 kelompok tersebut dibentuk atas dasar kesadaran bersama bahwa desa Way Kalam memiliki potensi usaha yang cukup baik dari hasil hutan bukan kayu yang harus dikembangkan dalam bentuk usaha. Adanya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) menjadikan masyarakat memiliki kemampuan dalam meningkatkan komoditas produk sehingga membantu pendapatan anggota kelompok. Namun saat ini yang menjadi kendala dalam proses pengembangan usaha di

---

<sup>10</sup> Dokumentasi Lembaga Pengelola Hutan (LPHD) Desa Way Kalam

setiap kelompok terletak pada faktor produksi yaitu masalah modal usaha, akses pasar dan lemahnya kelembagaan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dana yang dibutuhkan masing-masing kelompok sekitar 50 juta, sedangkan dana awal setelah mendapat izin kelola usaha hanya sekitar 10 juta sedangkan kegiatan produksi seperti sirup pala, emping pedas, manisan dan dodol pala serta produk lainnya butuh dana yang cukup besar, karena kurang modal kegiatan produksi juga tidak berjalan dengan baik dan anggota kelompok tidak siap jika harus mengajukan peminjaman modal. Selain itu kegiatan produksi kelompok juga terhambat karena akses pasar yang masih minim, dimana pada beberapa Kelompok Usaha Perhutanan Sosial seperti Mawar Bodas kegiatan pemasaran hanya dilakukan jika ada acara-acara kehutanan seperti festival kehutanan dan lainnya. Modal dan akses pasar memberikan dampak terhadap aktivitas produksi yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).

Bapak Zainal menjelaskan bahwa kurangnya modal tersebut menyebabkan partisipasi dan semangat anggota kelompok dalam menjalankan usaha masih rendah. Anggota kelompok lebih tertarik untuk beraktifitas yang lain seperti buruh daripada menjalankan usaha kelompok yang hasilnya cukup lama. Padahal jika ditekuni dengan baik usaha kelompok ini bisa menjadi peluang masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan.<sup>11</sup> Dalam hal kegiatan pengembangan usaha kelompok perhutanan sosial, keterlibatan anggota kelompok sangat penting

---

<sup>11</sup> Zainal, Anggota KUPS Sumber Rejeki, Interview 29 Juli 2022

dalam kegiatan pengembangan usaha yang butuh kerjasama yang tinggi antar anggota mulai dari perencanaan usaha, pelaksanaan atau produksi, modal, pemasaran dan lainnya.

Tingkat kesejahteraan masyarakat desa Way Kalam setelah adanya kegiatan pengelolaan hasil hutan bersama masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Hutan Desa (LPHD) desa Way Kalam, diukur secara material maupun immaterial. Selain itu juga masyarakat memiliki peluang untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam kegiatan peningkatan usaha produktif. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar hutan juga dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, ketrampilan dan partisipasi masyarakat ataupun anggota kelompok usaha perhutanan sosial dalam kegiatan perhutanan sosial.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa Way Kalam khususnya anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sandang pangan, dan papan tergolong sedang, namun adanya kegiatan kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS) belum mampu meningkatkan kesejahteraan setiap anggotanya karena beberapa kendala dalam pengembangannya. Namun penulis melihat dengan adanya kegiatan pemberdayaan bagi anggota kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS), dapat meningkatkan kapasitas ataupun kemampuan anggota kelompok dalam mengolah dan memanfaatkan hasil hutan yang lebih baik sehingga tujuan utama perhutanan sosial dapat tercapai yaitu pelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat hutan.

Sesuai penjelasan di atas, yang perlu dikaji lebih dalam secara empiris dalam penelitian inilah adalah kegiatan pemberdayaan anggota kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya.

## **B. Fokus dan Sub Fokus**

Agar tidak terjadi perluasan, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yang fokusnya adalah : 1) Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial, 2) Kesejahteraan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial. sedangkan, sub fokus penelitian ini adalah tentang :

1. Rendahnya kesadaran anggota kelompok dalam memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan lingkungannya.
2. Rendahnya partisipasi anggota kelompok
3. Rendahnya SDM dan manajemen kelompok
4. Minimnya modal dalam pengembangan usaha
5. Belum terjangkaunya sistem sumber atau akses pasar
6. Pendapatan kelompok yang masih rendah

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dijelaskan sesuai dengan sub fokus yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. bagaimana pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial di desa Way Kalam?

2. Bagaimana kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial di desa Way Kalam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial di desa Way Kalam
2. Menganalisis kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial di desa Way Kalam

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang di harapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Secara Teoritis
  - a. Pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial sangat penting dilaksanakan untuk menciptakan kemandirian pelaku perhutanan sosial dalam memanfaatkan hasil hutan secara maksimal dan berkelanjutan
  - b. Kesejahteraan pelaku perhutanan sosial bukan hanya secara materi namun juga secara immateri sehingga ada kesinambungan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian alam.
2. Secara Praktis

Bagi Pemerintah dan pelaku perhutanan sosial bisa menjadi acuan dalam menentukan indikator dan strategi dalam program pemberdayaan anggota perhutanan sosial. Dan bagi Program Pascasarjana UIN Raden

Intan Lampung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam dunia pengembangan masyarakat Islam sebagai solusi alternatif dari permasalahan kesejahteraan masyarakat saat ini.



## BAB II TINJAUN PUSTAKA

### A. Pemberdayaan Kelompok Perhutanan Sosial

#### 1. Hakikat Pemberdayaan

##### a. Definisi Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan) kata ‘power’ yang artinya kekuasaan atau keberdayan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.<sup>1</sup> Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.<sup>2</sup>

Kindervatter dalam Anwar mengatakan bahwa Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Kemudian, menurut Edi Suharto, “Pemberdayaan adalah proses dan tujuan”. Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan,

---

<sup>1</sup> Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1

<sup>2</sup> Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, *Zakat Dan Wirausaha*, (Jakarta: CED, 2010), 67

<sup>3</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), 77

pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.<sup>4</sup>

Ife dalam Zubaedi juga menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kekuasaan dan kemampuan kelompok yang rentan dan lemah. Konsep dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengimbau suatu kelompok masyarakat supaya mampu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan bersama.<sup>5</sup> Konsep dari pemberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, dan sustainable*.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau

---

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 60

<sup>5</sup> Zubaedi, *Op.Cit.* 15

<sup>6</sup> *Ibid*, 16

dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>7</sup>

Pemberdayaan erat kaitannya dengan pembangunan, dimana pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, untuk itu peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena merekalah objek sekaligus subjek pembangunan, sehingga berkembanglah model pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan otonomi daerah yang melekatkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat,

---

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Op.Cit.* 57

diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat.<sup>8</sup>

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.<sup>9</sup> Untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka perlu dilakukan penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran.

Dalam konteks ini pemberdayaan ekonomi untuk penguatan masyarakat dalam mendapatkan gaji/upah yang memadai, untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, sehingga memperoleh peningkatan hasil secara ekonomi. Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai Ketahanan Nasional.<sup>10</sup>

Dalam kaitan pemberdayaan ekonomi masyarakat berarti segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>8</sup> I Nyoman Sumayadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Citra Utama, 2005), 66

<sup>9</sup> Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2009: 126

<sup>10</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta : LP3ES, 2000), 263-264

hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga merupakan bentuk potensi masyarakat yang digunakan untuk berpartisipasi pada pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses meningkatkan kemampuan baik individu atau kelompok untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan pemberian informasi, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sehingga individu atau kelompok tersebut berdaya dan mandiri.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: *pertama*, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun *asset* material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan *kedua*, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat kita artikan bahwa dalam pemberdayaan seseorang atau kelompok yang memiliki

---

<sup>11</sup> A. Suryono, *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*, (Malang: UB Press, 2010), 10

kemampuan, kekuatan dan kekuasaan memberikan potensi tersebut kepada yang lemah agar menjadi lebih berdaya dari dirinya melalui stimulus atau motivasi untuk siap bertindak mengubah kondisinya jadi lebih baik.

Upaya dalam pemberdayaan masyarakat menurut Friedmann dalam Margalongo dapat dikaji dalam tiga aspek yaitu: <sup>12</sup>

- a) *Enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.
- b) *Empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.
- c) *Protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting.

#### **b. Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui

---

<sup>12</sup> Margolano, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, I(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>

pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.<sup>13</sup>

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri.<sup>14</sup>

Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu dari yang semula objek menjadi subjek (yang baru) sehingga realisasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan realisasi antar-subjek.<sup>15</sup> Ini adalah poin penting yang harus digarispawahi para penggiat pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Masyarakat bukan pada posisi di bawah tetapi menjadi mitra yang sejajar dengan pemerintah dan perusahaan. Masyarakat dapat sampai pada level ini jika mereka benar-benar sudah mandiri.

Mardikanto mengemukakan enam tujuan dari pemberdayaan masyarakat, yakni:

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

---

<sup>13</sup> Abu Uraera, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, Edisi Kedua. Bandung: umaniora, 2011), 211

<sup>14</sup> Amid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018)

<sup>15</sup> Pranarka.A.W.M .dan Vidyandika. 1996. *Pemberdayaan (empowerment) dalam Onny S.P dan AMW. Pranarka (ed). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).

2. Perbaiki usaha (*better business*)
3. Perbaiki pendapatan (*better income*)
4. Perbaiki lingkungan (*better environment*)
5. Perbaiki kehidupan (*better living*)
6. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Sesuai dengan tujuan umum terhadap pemberdayaan masyarakat adalah untuk mensejahterakan masyarakat, maka dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan seperti dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program-program yang telah mereka tentukan.

### c. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip pemberdayaan yang harus menjadi pondasi dalam memberdayakan masyarakat adalah keserasian dan keadilan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan

aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>16</sup>

Menurut Najati, Asmana, & Suryadiputra, ada empat (4) prinsip yang sering dipakai dalam menyukseskan program pemberdayaan, yakni:<sup>17</sup>

#### 1) Kesetaraan

Kesetaraan merupakan prinsip yang paling utama dan wajib dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat, kesetaraan laki-laki ataupun perempuan.

#### 2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang bisa menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, terencana; dilakukan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat.

#### 3) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibanding bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the save not*) melainkan sebagai subjek yang mempunyai kemampuan sedikit (*the have little*).

---

<sup>16</sup> Edi Suarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ( Bandung : Refika Aditama, 2014), 29

<sup>17</sup> Najati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I N. N. 2005. *Pemberdayaan masyarakat di laan gambut*. Bogor: Wetlands International.

#### 4) Keberlanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan, meskipun di awalnya peran pendamping lebih dominan daripada masyarakat.

Pada dasarnya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan harus berprinsipkan pada proses yang mengedepankan partisipasi aktif dari peserta karena dalam upaya memampukan dan memandirikan masyarakat harus melibatkan masyarakat agar tujuan yang dicapai sesuai kebutuhan masyarakat itu sendiri.

#### d. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on-going process*). Pemberdayaan sebagai suatu *on-going process*, seperti yang dikemukakan oleh Hogan, yang dikutip oleh Isbandi, yang melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukan suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat, dimana dalam satu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah.<sup>18</sup>

Wilson meringkas tahapan proses pemberdayaan menjadi empat tahap sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2002), 172

<sup>19</sup>Wilson, T. 1996. *Te empowerment manual*. London: Grower Publising Company.

- 1) *Awakening* atau penyadaran. Pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.
- 2) *Understanding* atau pemahaman, merupakan tahapan yang lebih jauh dari tahap penyadaran masyarakat. Pada tahap ini diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka, dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.
- 3) *Harnessing* atau memanfaatkan. Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
- 4) *Using* atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu: <sup>20</sup>

- a) Tahap penyadaran.

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka berhak untuk mempunyai sesuatu.

---

<sup>20</sup> Wriatnolo, R. R. & Dwidjowijoto, R. N., *Manajemen pemberdayaan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 15

b) Tahap pengkapasitasan (*capacity building*)

Untuk dapat diberikan daya atau kuasa maka yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu.

c) Tahap pendayaan (*empowerment*)

Kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

**e. Pendekatan Pemberdayaan**

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut :<sup>21</sup>

*Pertama*, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

*Kedua*, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang,

---

<sup>21</sup> G. Sumodiningrat, *Pemberdayaan masyarakat dan JPS*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),34

melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung-jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

*Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Menurut Parson, proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan` satu antara fasilitator dan petani dalam setting pertolongan perseorangan.<sup>22</sup> Kegiatan yang dilakukan secara kolektif memang masih diyakini sebagai cara yang lebih efektif untuk mengembangkan taraf kesejahteraan masyarakat petani. Sebagian pakar berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok akan lebih efisien, karena adanya efek sinergitas, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.<sup>23</sup>

#### **f. Indikator Keberdayaan**

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

---

<sup>22</sup> Edi Suarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ( Bandung : RefikaAditama, 2014), 66

<sup>23</sup> Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Kendari: Unu Press, 2011), 32

Salah satu bentuk dari aktualisasi pemberdayaan masyarakat tercermin melalui partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan dan menikmati hasil. Peningkatan partisipasi dan peran masyarakat dalam hal ini akan mengurangi peranan pemerintah dalam proses pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*powerwithin*), kekuasaan untuk (*powerto*), kekuasaan atas (*powerover*), dan kekuasaan dengan (*powerwith*).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Rita Pranawati dan Irfan Abubakar, *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Cet. Ke-1, 2009), h. 120.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perhutanan Sosial

Semangat untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan mendapat dukungan banyak pihak. Kegiatan pembangunan kehutanan diarahkan untuk lebih berpihak kepada yang lemah dan masyarakat daerah terpencil. Masyarakat di sekitar hutan di era Presiden Joko Widodo diberi kekuasaan dan modal yang lebih untuk mengambil bagian dalam pembangunan, termasuk dalam program Perhutanan Sosial. Tambahan modal dapat dilihat dari banyaknya dana desa yang mengalir ke pedesaan dan perbaikan sarana jalan untuk memudahkan pemasaran produk-produk yang dihasilkan masyarakat.

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan.<sup>25</sup>

Melalui Perhutanan Sosial, masyarakat dapat memiliki akses kelola hutan dan lahan yang setara dan seluas-luasnya. Dan dengan bentuk pemanfaatan hasil hutan yang sesuai prinsip kelestarian yang ramah lingkungan maka tujuan konservasi lingkungan dapat sejalan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tambahan manfaat lainnya adalah

---

<sup>25</sup> Sulistya Ekawati - Sri Suarti - Syaiful Anwar, *Bersama Membangun Perhutanan Sosial*, (Pt Penerbit Ipb Press : Bogor, 2020), 5

pelibatan masyarakat setempat sebagai pihak utama dan terdekat yang menjaga kelestarian hutan.

Memberdayakan masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan. Harus disadari bahwa konsep pemberdayaan juga sangat terkait dengan kekuasaan. Bahkan ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>26</sup>

Pranarka & Vidhyandika menekankan akan pentingnya *power* dalam pemberdayaan serta menyerukan perlunya ke berpihakan kepada *the powerless*. Tujuannya adalah agar masyarakat mem iliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi eksis tensinya. Sering kali konsep empowerment hanya menyentuh “cabang” atau “daun”, tidak menyentuh “akar” permasalahan, baik yang sifatnya mendasar maupun yang akan terjadi di dalam proses. Perluasan *power* dalam konteks Perhutanan Sosial dapat dimaknai sebagai pemberian akses legal dalam pengelolaan hutan.

Menurut Suharjito, Perhutanan Sosial seharusnya merupakan kebijakan devolusi pengelolaan hutan. Devolusi pengelolaan hutan menjadi bagian dari reforma agraria di bidang kehutanan. Devolusi didefinisikan sebagai pelimpahan kekuasaan (*power*) dari (pemerintah) pusat kepada unit kerja yang lebih rendah (masyarakat) untuk menetapkan tujuan, menyusun rencana, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan dalam pengelolaan hutan di wilayah kelolanya. Jika benar devolusi tersebut terjadi, ada

---

<sup>26</sup> E. Suarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 132

sebagian *power* yang diberikan pemerintah pusat kepada masyarakat di sekitar dan di dalam hutan untuk memperbaiki penghidupannya.<sup>27</sup>

Alsop & Heinsohn yang banyak menekuni pengembangan kapasitas, mendefinisikan pemberdayaan sebagai peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mentransformasikan pilihan-pilihan itu ke dalam tindakan dan hasil yang diinginkan. Jadi, pemberdayaan menunjukkan proses dan hasilnya.<sup>28</sup> Derajat pemberdayaan dapat diukur dengan menilai: 1) apakah seseorang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan; 2) apakah seseorang benar-benar menggunakan kesempatan untuk memilih; dan 3) begitu pilihannya dibuat, apakah itu mem bawa hasil yang diinginkan. Senada dengan hasil tersebut, pemberdayaan dapat dilihat sebagai perluasan kebebasan akan pilihan dan tindakan dari masyarakat atau dapat diartikan sebagai peningkatan kekuasaan masyarakat, pengendalian sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya.<sup>29</sup>

Dalam konteks ini, masyarakat yang ikut program Perhutanan Sosial harus memilih sendiri jenis usaha tani yang sesuai dengan fungsi hutan dan kondisi sosial-ekonomi setempat. Pilihan jenis tanaman pada program Perhutanan Sosial harus sesuai dengan aspirasi masyarakat dengan mempertimbangkan penguasaan mereka atas teknik budidaya, pengolahan pascapanen, dan pemasaran hasilnya. Menurut Irawanti, Suka, & Surati, salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemilihan jenis

---

<sup>27</sup> D. Suarjito, 2017. *Percepatan pencapaian target Perhutanan Sosial*. Diunduh 22 Juli 2022 dari [www.fkkm.org](http://www.fkkm.org).

<sup>28</sup> Alsop, R. & einson, N. 2005. *Measuring Empowerment In Practice: Structuring Analysis And Framing Indicators*. World Bank Policy Research Working Paper 3510, February.

<sup>29</sup> E. Sutoro, *Pemberdayaan Kaum Marginal*. Yogyakarta: APMD Press, . 2002a), .12

tanaman adalah memprioritaskan jenis-jenis komersial untuk memastikan pemasaran produk Perhutanan Sosial.<sup>30</sup>

Ada tahapan umum yang harus dilalui dalam pengajuan Perhutanan Sosial. Pemohon (masyarakat) mengajukan skema Perhutanan Sosial yang dipilihnya dengan melampirkan beberapa persyaratan (peta, KTP, rencana kerja), kemudian dilakukan verifikasi oleh pihak terkait di lapangan. Model tahapan pemberdayaan yang dikembangkan oleh pengelola program masih bersifat prosedural dan belum menyentuh konsep pemberdayaan sesungguhnya. Hal ini sangat berkaitan dengan teknik atau metode pendekatan yang digunakan. Setelah izin Perhutanan Sosial ditetapkan, pemerintah seharusnya menyiapkan tenaga pendamping agar masyarakat mampu mengenali masalah, potensi, dan kebutuhannya. Data tersebut bermanfaat untuk menyusun dokumen perencanaan pengelolaan hutan sehingga dapat diimplementasikan dan memberi manfaat bagi kehidupannya, sekaligus menjaga kelestarian hutan. Bahkan setelah panen pun masyarakat membutuhkan pendampingan untuk pengolahan hasil dan pemasarannya.

Proses pemberdayaan masyarakat banyak melibatkan pihak-pihak terkait, mulai dari penyadaran, pembentukan kelembagaan, teknis penanaman, dan pemasaran produk. Keberhasilan kebijakan program Perhutanan Sosial bukan hanya tergantung pada seberapa banyak/luas program tersebut dibangun tetapi bagaimana pihak-pihak yang terlibat dapat bahu-membahu, bersinergi, dan berkolaborasi dalam mencapai keberhasilan

---

<sup>30</sup> Irawanti, S., Prawesi, A., & Surati. 2017. *Kiat Mensejahterakan Masyarakat Lokal Melalui Perhutanan Sosial*. Policy Brief, 11(03).

program dan tidak tergantung sepenuhnya pada pemerintah.<sup>31</sup> Jackson & Labonte dalam Kasmel mengembangkan model kontinum lima langkah yang hampir identik. Tahap-tahap perkembangan pemberdayaan masyarakat adalah: tindakan pribadi (*personal action*), kelompok kecil bersama (*mutual support groups*), organisasi komunitas (*community organization*), kemitraan (*partnerships coalitions*), tindakan sosial dan politik (*social and political actions*).<sup>32</sup>

Tahapan tersebut lebih melihat bagaimana perkembangan proses pemberdayaan yang dimulai dari tindakan perorangan, kemudian bersatu membentuk kelompok. Kelompok tersebut berkembang membentuk organisasi yang lebih besar dan menjalin kerja sama dengan pihak lain. Perkembangan organisasi dan jaringan Perhutanan Sosial yang dibuat harus benar-benar kuat sehingga pemerintah (sebagai pemegang *power*) memperhitungkan keberadaannya dan melibatkan organisasi tersebut dalam proses-proses pengambilan keputusan. Perhutanan Sosial di Indonesia harus diarahkan pada tahap-tahap tersebut.

Berdasarkan Rencana Makro Pemberdayaan Masyarakat di dalam dan sekitar hutan tahun 2007, ada tiga (3) strategi pemberdayaan masyarakat sekitar dan di dalam kawasan hutan, yaitu: kelola kawasan, kelola lembaga, dan kelola usaha. Strategi kelola kawasan dilakukan melalui kegiatan: 1) inventarisasi dan identifikasi areal, 2) pencadangan areal kerja, 3) penataan batas dan pemetaan areal, 4) penetapan areal, dan 5) penyusunan strategi

---

<sup>31</sup> Sumanto. S. E. 2009. *Kebijakan pengembangan Perutanan Sosial dalam perspektif resolusi konflik*. *Jurnal Analisis Kebijakan Keutanan*, 6(1), 1325.

<sup>32</sup> Kasmel, A. 2011. *Evaluation As A Tool For Community Empowerment - A Study On Tree Community Initiatives In Rapla, Estonia (Tesis)*. *Te Faculty Of ealt Sciences University Of Soutern, Denmark*.

dan rencana kelola areal. Strategi kelola usaha dilakukan melalui kegiatan: 1) pengembangan usaha, 2) peningkatan daya saing, dan 3) pengembangan kemitraan. Strategi kelola kelembagaan dilakukan melalui kegiatan: 1) pemahaman pokok ketentuan dan aturan kelembagaan, 2) pengembangan lembaga pemberdayaan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan, dan 3) pengembangan sumber daya manusia dan optimasi peran para pihak. Strategi kelola kawasan, strategi kelola usaha, dan strategi kelola kelembagaan harus dapat dirumuskan secara terpadu dan menyeluruh di dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan karakteristik lokal.<sup>33</sup>

Jika menilik konsep tahapan pemberdayaan di atas, ada tahapan yang luput dari perhatian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yaitu tahap penyadaran (*awakening*) dan pemahaman (*understanding*). Peran ini menjadi tugas penting dari seorang pendamping. Masyarakat perlu diberi pencerahan terhadap diri dan situasi yang dihadapinya. Penyadaran diri (*conscienzazione*) adalah inti dari usaha bagaimana bisa mengangkat rakyat dari kelemahannya selama ini. Kesempitan pandangan dan cakrawala masyarakat yang tersekap dalam kemiskinan, keterpencilan (isolasi), dan kekumuhan harus diubah ke arah suatu keinsyafan, perasaan, pemikiran, gagasan bahwa hal-ihwal dapat menjadi lain dan tersedia alternatif-alternatif.<sup>34</sup> Beberapa kelompok memang baru pada tahap ini sehingga

---

<sup>33</sup> D. R. Nurrocmat, *Strategi Pengelolaan utan : Upaya Menyelamatkan Rimba yang Tersisa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 45

<sup>34</sup> R. Karsidi, *Paradigma baru penyuluhan pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat*. Mediator, 2011. 2(1), 115125.

belum mencapai tahap *using* untuk menggunakan keterampilan dan kemampuannya untuk kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses juga harus diikuti dengan usaha peningkatan kapasitas yang terus menerus. Keluaran dari proses pemberdayaan masyarakat bukanlah suatu kondisi yang berhenti pada sebuah titik tertentu saat tujuan pengembangan itu dinyatakan tercapai. Keluarannya harus berupa siklus yang terus menerus dan berkelanjutan karena kondisi dan dinamika masyarakat terus berkembang. Ketika usaha peningkatan kapasitas telah mencapai suatu tingkatan tertentu maka akan muncul tantangan-tantangan baru yang lebih kompleks dan lebih berat. Dalam siklus pemberdayaan masyarakat, proses peningkatan kapasitas dilakukan secara berulang-ulang sehingga kesadaran terhadap pembangunan akan menjadi budaya dan bagian dari masing-masing individu dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Kemudian, desa-desa di Indonesia yang telah memperoleh izin perhutanan sosial diizinkan untuk mengembangkan badan usaha yang disebut Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), sehingga mereka dapat memanfaatkan hutan sekaligus melindunginya. Untuk pengembangan lebih lanjut setelah terbentuk, dengan surat keputusan dari pemerintah desa, KUPS dapat mengakses bantuan dana Bangpesona dari Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

---

<sup>35</sup> Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi pemberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas pada kegiatan PNPM mandiri perkotaan di Desa Satrodirjan, Kabupaten Pekalongan* (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan Nomor. P.3/Pskl/Set/Kum.1/4/2016, usaha di bidang perhutanan sosial adalah usaha hasil hutan bukan baku dan atau hasil hutan kayu yang meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pengayaan, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, pemasaran, perlindungan dan kemanan hutan serta jasa lingkungan hutan (wisata alam, penyimpanan dan penyerapan karbon hutan, jasa tata air dan jasa plasma nutfah) yang dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berdasarkan azas kelestarian hutan dan azas ekonomi. sedangkan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) sendiri adalah kelompok tani dan atau kelompok tani hutan anggota pemegang hak pengelolaan hutan desa (PHPHD) atau kelompok tani/kelompok tani hutan/koperasi pemegang izin usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Rakyat (PHHK-HTR) atau Hutan Rakyat (HR) atau Kemitraan Hutan dan Masyarakat Hukum Adat.<sup>36</sup>

Sebagai upaya mendukung program perhutanan sosial saat ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah membuat program pendampingan terhadap kelompok penerima persetujuan Perhutanan Sosial yang diatur pada Peraturan Menteri LHK No. 9 Tahun 2021 perubahan peraturan Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan No. 1 Tahun 2019. Pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan kepada

---

<sup>36</sup> Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan Nomor. P.3/Pskl/Set/Kum.1/4/2016 tentang Pedoman Pengembangan Usaa Perhutanan Sosial, diakses <https://www.bpskljawabalinusra.net>

masyarakat/kelompok Persetujuan Pengelolaan Perhutanan Sosial untuk pengelolaan hutan lestari dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>37</sup>

Beberapa kegiatan pendampingan yang dapat dilaksanakan pasca mendapat persetujuan perhutanan sosial seperti pendampingan tahap awal, pendampingan pengembangan pengelolaan kawasan hutan dan lingkungan, pendampingan kerja sama, pendampingan akses permodalan, pendampingan akses pasar, pendampingan pengelolaan pengetahuan dan pendampingan pemantauan dan evaluasi.<sup>38</sup> Melalui pendampingan terhadap kelompok targetnya adalah kelompok perhutanan sosial menjadi berkembang dan mandiri.

Tahapan pendampingan awal Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) ada lima yang mesti diimplementasikan. Hal ini berdasarkan petunjuk teknis pendampingan pasca izin perhutanan sosial. Petunjuk teknis itu dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI :<sup>39</sup>

Tahapan pendampingan *pertama* adalah Sosialisasi Izin Perhutanan Sosial. Untuk tahapan ini, pemegang izin harus mensosialisasikan berita acara kegiatan, daftar hadir dan foto dokumentasi pertemuan. Hasil dari kegiatan sosialisasi kepada pihak eksternal berupa Berita Acara Serah Terima Salinan Izin Perhutanan Sosial.

---

<sup>37</sup> Menteri LK. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan hidup dan Keutanan Nomor 9 Taun 2021 tentang Perutanan Sosial.

<sup>38</sup> Menteri LK. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan hidup dan Keutanan Nomor 9 Taun 2021 tentang Perutanan Sosial.

<sup>39</sup> Eman, et,al . “Peran pendamping teradap pemberdayaan kelompok tani kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” J. Agri-SosioEkonomi, Vol. 13, No.2, al. 1 – 10, 2017.

Tahapan pendampingan *kedua* adalah Identifikasi Potensi (Pendataan Potensi). Pada tahapan ini harus melakukan pendataan potensi wilayah kelola izin perhutanan sosial diharapkan menghasilkan informasi sebagai berikut: keanekaragaman hayati (tumbuhan dan satwa liar), akses jalan, sungai, danau, tutupan hutan dan lahan, lahan terbuka atau bekas kebakaran, rawa gambut, potensi sosial, dampak lingkungan, dan lain sebagainya.

*Berikutnya*, tahapan Penguatan Kelembagaan Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) . Pada tahap ketiga ini ada dua hal yang harus diimplementasikan. 1. Meningkatkan kapasitas Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) dalam hal legalitas; dengan disahkannya AD/ART yang disusun secara partisipatif, perencanaan; tersusunnya Rencana Kerja Pengelolaan Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) Tahunan dan untuk jangka waktu 10 tahun, pemantauan dan Evaluasi; adanya rencana pemantauan dan evaluasi per tahun dan per lima tahunan. 2. Meningkatkan kapasitas Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), ditunjukkan dengan dihasilkannya berupa Berita Acara Pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) , Surat Keputusan Penetapan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), Struktur Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), Dokumen Rencana Model Usaha (RMU) Produk/Jasa KUPS.

Tahapan *keempat* dari ini adalah. Pada tahap ini KPS melalui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) memiliki usaha produk dan jasa yang berjalan dan menguntungkan dengan tetap memperhatikan aspek

sosial budaya dan lingkungan. Pengembangan Usaha Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).

*Terakhir* dari tahapan ini, Peningkatan Sumber Daya Manusia. Pada tahapan ini adanya strategi peningkatan kapasitas SDM yang dimiliki oleh Kelompok Perhutanan Sosial (KPS). Kualitas SDM atau kapasitas dari personel Kelompok Perhutanan Sosial (KPS) atau Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) harus ditingkatkan agar ia benar-benar memahami apa yang dilakukan.

Pengembangan usaha pada pemegang persetujuan perhutanan sosial dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang dibentuk oleh pemegang persetujuan perhutanan sosial. Saat ini pemerintah membuat kategori kelas sebagai ukuran keberhasilan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial yaitu kategori blue, silver, gold, dan platinum.<sup>40</sup> Kategori blue merupakan kategori paling rendah yaitu bila kegiatan pendampingan telah berhasil dalam pembinaan pada aspek kelembagaan, kategori *Silver* jika kegiatan pendampingan baru berhasil dalam aspek kelembagaan dan kawasan dan kategori *Gold* jika pendampingan telah berhasil dalam aspek kelembagaan, kawasan, dan usaha sedangkan kategori platinum merupakan kategori paling tinggi pada klasifikasi kelas Kelompok Usaha Perhutanan Sosial. Harapannya pada kelas Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Platinum maka Kelompok Perhutanan Sosial sudah mandiri secara ekonomi karena sudah melakukan memiliki akses modal, pengolahan produk atau sarana wisata dan kelembagaan yang kuat dan telah

---

<sup>40</sup> Menteri LK. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan idup dan Keutanan Nomor 9 Taun 2021 tentang Perutanan Sosial.

memiliki pasar yang luas baik nasional maupun internasional.<sup>41</sup> Untuk menilai kualitas Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) proses dan waktu. Dari indikator capaian pendampingan, proses naik kelas dari sisi kelembagaan membutuhkan waktu minimal dua tahun. Demikian juga, dari kelola kelembagaan ke kelola usaha membutuhkan 2-5 tahun. Kemampuan naik kelas usaha hutan sosial ini sangat tergantung pada pendamping. Salah satunya penyuluh kehutanan.

Pengembangan usaha kelompok harus dilakukan dengan strategi dan perencanaan yang matang. Beberapa potensi yang secara umum dapat dikembangkan pada areal ijin perhutanan sosial adalah seperti agroforestry, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), ekowisata, jasa lingkungan.<sup>42</sup>

Potensi usaha tersebut dapat dirasakan manfaatnya dengan baik oleh pemegang persetujuan perhutanan sosial apabila dikelola dengan tepat. Pendamping harus memiliki strategi untuk mengembangkan kelompok. Strategi tersebut dibuat melalui kajian, pengalaman dan evaluasi dalam pelaksanaan pendampingan. Strategi tersebut akan memudahkan pendamping dalam membuat perencanaan kegiatan. Analisis SWOT adalah identifikasi yang dilaksanakan secara sistematis terhadap berbagai faktor baik dari internal dan eksternal yang bertujuan untuk merumuskan strategi dalam melaksanakan kegiatan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Eman, et al., 8

<sup>42</sup> Zega, S. B., Agus, P. dan Tri, M. "Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat (analysis of agroforestry management and its contributions for community economics)," *Peronema Forestry Science J.*, Vol. 2, al. 157-167, 2013.

<sup>43</sup> Arico, Z. dan Sri J. Strategi Konservasi hutan Taman Nasional Gunung Leuser Berdasarkan Analisis SWOT. *Jurnal Jeumpa*, Vol. 5. 199-125, 2018

### 3. Pendekatan Kelompok dalam Pemberdayaan

#### a. Definisi Kelompok

Keberadaan kelompok dalam setiap komunitas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam mengorganisir dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh suatu komunitas. Kelompok merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi satu sama lain untuk suatu tujuan tertentu. Haiman mendefinisikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis eksplisi satu dengan yang lain. Cartwright dan Zander mengartikan kelompok sebagai sekumpulan individu yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain yang membuat mereka saling bergantung (*interdependen*) pada tingkat yang nyata.<sup>44</sup>

Kelompok merupakan tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan biologis, ekonomi maupun kebutuhan psikologisnya. Dengan berkelompok, manusia dapat mengembangkan potensi, aktualisasi dan eksistensi dirinya. Hal ini disebabkan oleh adanya naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain atau *gregariousness* sehingga manusia juga bisa disebut *social animal*.<sup>45</sup>

Page dan Iver menjelaskan kelompok sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan timbal balik, dan memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong.<sup>46</sup>

Sedangkan Sarwono mendefinisikan kelompok sebagai sekelompok (dua

---

<sup>44</sup> Agus Sjaafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta : Graa Ilmu , 2014), 21

<sup>45</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 23

<sup>46</sup> S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 132

atau lebih) yang memiliki persepsi sebagai satu kesatuan serta memiliki perasaan sebagai bagian dari kelompok, memiliki tujuan bersama, dan saling kebergantungan satu sama lain<sup>47</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka di dalam konsep kelompok terdapat beberapa unsur, yaitu individu-individu, interaksi dan saling ketergantungan, ada kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai bersama, serta ada manfaat bagi individu-individu sebagai anggota. Keberadaan kelompok bukan sekadar wadah, tetapi sebagai alat atau agen perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi setiap individu. Berdasarkan definisi tersebut, maka di dalam konsep kelompok terdapat beberapa unsur, yaitu individu-individu, interaksi dan saling ketergantungan, ada kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai bersama, serta ada manfaat bagi individu-individu sebagai anggota. Keberadaan kelompok bukan sekadar wadah, tetapi sebagai alat atau agen perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi setiap individu.

Alasan utama keberadaan kelompok adalah bahwa setiap anggota percaya bahwa dia akan dapat memebuhi kebutuhannya yang tak dapat ia penuhi sendiri dengan cara berkolaborasi dengan orang lain. Seseorang akan tetap berada dalam kelompok sepanjang ia masih percaya bahwa menjadi bagian dari kelompok tetap lebih menguntungkan dibanding meninggalkannya.

---

<sup>47</sup> Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 45

Dikemukakan oleh Alim, ada beberapa kriteria kelompok yang dapat menimbulkan kepuasan anggotanya, yaitu :<sup>48</sup>

- 1) *Social bonding*, yaitu dimana kelompok tersebut menyenangkan bagi anggotanya. Sehingga anggota tersebut merasa senang menjadi bagian dari kelompok.
- 2) *Social comparison-upward*, yaitu dimana suatu anggota merasa terinspirasi oleh anggota yang lain, sehingga dia dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh anggota yang menjadi inspirasinya.
- 3) *Social esteem*, yaitu terwujudnya suatu harga diri anggota dikarenakan dia telah menjadi satu dengan anggota-anggota yang lain, dari sinilah akan muncul harga diri suatu kelompok.
- 4) *Social learning*, yaitu dimana anggota tersebut merasa mendapat suatu pelajaran yang berarti dalam kelompok yang dimasukinya.

#### **b. Dinamika Kelompok**

Hal yang banyak dikaitkan dengan kelompok adalah dinamika kelompok. Kata “dinamika” berasal dari kata dynamics (yunani), yang bermakna “kekuatan” (force). Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku suatu warga yang secara langsung memengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian,

---

<sup>48</sup>M.B. Alim, *Fungsi Kelompok Untuk Anggotanya*, 2012, online di <http://www.psikologizone.com>, didownload, Diakses pada 08 Juni 2022.

dinamika adalah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis.<sup>49</sup>

Analisis terhadap dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: (a) pendekatan sosiologis dan (b) pendekatan psikososial. Pendekatan sosiologis lebih mengacu pada analisis terhadap bagian-bagian atau komponen kelompok dan analisis terhadap proses sistem sosial tersebut. Sedangkan pendekatan psikososial lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri.<sup>50</sup>

Dinamika kelompok adalah suatu keadaan suatu kelompok dapat menguraikan, menganali kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang dapat membuka perilaku kelompok dan anggota-anggotanya. Dinamika kelompok merupakan tingkat kegiatan dan tingkat keefektifan kelompok dalam rangka mencapai tujuan.<sup>51</sup> Kekuatan-kekuatan tersebut berasal dari adanya interaksi antar anggota kelompok, hubungan interpersonal, struktur kelompok dan komunikasi, yang terjadi karena terdapat tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Suatu kelompok memiliki dinamika yang tinggi jika kelompok efektif dalam mencapai tujuannya. Proses yang terjadi dalam kelompok adalah kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

---

<sup>49</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2015), .26

<sup>50</sup> Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan pencetakan (UNS Press). Surakarta, Jawa Tengah

<sup>51</sup> Margono Slamet, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, editor Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, (Bogor : IPB PRESS, 2006), 28

### c. Implementasi Pendekatan Kelompok

Ramayulis mendefenisikan pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan come near (menghampiri) go to (jalan ke) dan way path dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa appuroach adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.<sup>52</sup> Pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Pendekatan Kelompok sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan dan mengembangkan kreativitas anggota kelompok. Sehingga potensi yang dimiliki anggota kelompok sedikit demi sedikit akan tersalurkan.

Pendekatan kelompok digunakan dalam usaha perubahan, karena kelompok memiliki ciri-ciri dan fungsi yang efektif dalam membantu individu-individu, terkait dengan proses sosialisasi. Pada proses sosialisasi tersebut, antar individu akan terjadi saling belajar sosial yang berkaitan dengan pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*) dan perilaku sosial (*behavior*). Sehubungan dengan itu, pendekatan kelompok sangat tepat untuk digunakan dalam perubahan perilaku sosial orang.

Dengan demikian melalui pendekatan kelompok, pada dasarnya akan memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada anggota kelompok untuk selalu terlibat secara langsung, bekerja sama, berpartisipasi, belajar bersama didalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang dihadapi bersama. Melalui penyelesaian terhadap

---

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 169

masalah kemiskinan secara bersama tersebut diharapkan dapat memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi keluarga.

#### **d. Proses Pengembangan Kelompok**

Proses pengembangan kelompok secara garis besar bisa dibagi menjadi 3 tahap : tahap penumbuhan kelompok, penguatan kelompok dan pemandirian kelompok. Proses yang diuraikan di bawah dimulai dari awal proses.<sup>53</sup>

##### **1. Tahap Penumbuhan Kelompok**

Proses pengembangan kelompok bisa dimulai dengan melihat minat yang tumbuh dari warga masyarakat sejak awal proses sosialisasi program, kajian keadaan pedesaan secara partisipatif, perencanaan partisipatif dimana kegiatan yang direncanakan sudah dihasilkan bersama. Dari situ mungkin timbul keinginan keinginan untuk membentuk suatu kelompok dalam menjalankan kegiatan-kegiatan lainnya.

##### **2. Tahap Penguatan Kelompok**

Tujuan tahap penguatan kelompok untuk menumbuhkan kemampuan kelompok dalam mengelola permasalahan organisasinya, mengidentifikasi permasalahan dan mencari jalan keluar serta segala hal yang diperlukan agar kelompok bisa mulai mandiri.

Dalam tahap ini, pelatihan dan segala kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, ketrampilan teknis dan non teknis diberikan. Juga, jika dibutuhkan, kegiatan-kegiatan untuk

---

<sup>53</sup> Materi Pemberdayaan Masyarakat, Pusbid NEP 2001, 9-15

menggali keswadayaan kelompok, seperti pemupukan modal bersama (dari simpan pinjam, arisan kelompok, serta usaha-usaha kelompok lainnya) bisa dilakukan. Kegiatan usaha kelompok bisa dimulai dalam skala kecil dimana terjadi proses pembelajaran bagaimana mengelola kegiatan dan keuangan.

### 3. Tahap Pemandirian Kelompok

Tujuan pemandirian kelompok yaitu agar kelompok :

- 1) Mampu menjalankan kegiatannya sendiri
- 2) Mampu memanfaatkan SDM dan SDA setempat seoptimal mungkin
- 3) Mampu mengakses pihak-pihak yang dibutuhkan pelayanan ataupun usahanya oleh masyarakat (seperti Bank, pihak swasta, dan sebagainya)
- 4) Mampu memahami proses-proses perencanaan Pemerintah dan berperan serta didalamnya, misalnya proses musyawarah pembangunan desa (Musbangdes).

Pelatihan kemitraan, teknik bernegosiasi, membuat proposal dan mempresentasikan ide bisa diberikan. Kegiatan-kegiatan dalam tahap ini :

- 1) Mendiskusikan bagaimana berbagai kemungkinan perkembangan kegiatan kelompok kaitannya dengan pihak lain
- 2) Mempelajari bagaimana bisa mengakses informasi, pelayanan dan sumberdaya lain (uang, narasumber) yang dibutuhkan dari pihak lain

- 3) Kegiatan pendampingan petugas sudah digantikan oleh anggota masyarakat
- 4) Mengkaji kegiatan kelompok yang sudah berjalan dimana prinsip keswadaayan dan kemandirian sudah dimulai diterapkan
- 5) Mempelajari bagaimana bernegosiasi, mempresentasikan ide ke pihak lain.

Kerjasama, kepemimpinan, kepengurusan, komunikasi dan mengelola konflik merupakan unsur-unsur penting dalam pengembangan kelompok yang perlu dipahami bagi seorang pendamping.

#### **e. Konsep Pemberdayaan Kelompok**

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan telah ditakdirkan untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, dengan kata lain bahwa, manusia selama hidupnya tidak akan mungkin dapat hidup sendiri. Hal ini disebabkan karena manusia hidup dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, sehingga manusia yang satu akan menutupi kekurangan manusia lainnya, mengakibatkan lahirlah rasa saling ketergantungan dan tolong-menolong.

Melalui adanya rasa saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka terciptalah adanya kumpulankumpulan manusia yang mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang sama, jumlah anggotanya ada yang sedikit maupun dalam jumlah yang lebih banyak, yang biasa disebut dengan istilah kelompok. Setiap kelompok tentunya

mempunyai tujuan yang berbeda-beda, jadi akan menerapkan strategi yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan para anggota setiap kelompok akan bahu membahu mengerahkan kemampuannya untuk mengelola segala sumber daya yang dimiliki dalam mewujudkan tujuan bersama.

Dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka pendekatan kelompok adalah merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui kelompok informasi-informasi terkait proses pemberdayaan dapat lebih cepat sampai kepada masyarakat penerima manfaat, selain itu jika ditunjang dengan terciptanya kelompok yang dinamis (dinamika kelompok) dalam masyarakat akan lebih mempermudah fasilitator pemberdayaan dalam melakukan pembinaan, karena tidak sedikit kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat hanya dapat berjalan dengan baik dan sukses jika dilaksanakan secara berkelompok. Misalnya, program pemberdayaan petani padi yang hampir semua kegiatan mesti dilaksanakan secara berkelompok, atau dengan kata lain harus ada kerjasama yang baik mulai dari waktu tanam yang serentak, pengendalian hama dan penyakit, sampai pada waktu panen yang bersamaan, dan memasarkan secara berkelompok. Dengan berkelompok, maka produksi yang dihasilkan petani akan jauh lebih baik (kuantitas, kualitas dan kontinuitas). Jika pemasaran produksi dilaksanakan melalui kelompok, akan berdampak positif karena petani mempunyai posisi tawar yang kuat (*bargaining position*), sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh petani akan lebih besar, yang dapat

berdampak pada meningkatnya kesejahteraan petani dan terciptanya kemandirian petani.

Pelaksanaan pemberdayaan kelompok, komunikasi mutlak harus terjadi, yang utam sekali adalah komunikasi antar kelompok di dalam sistem sosial. Di dalam usaha pembinaan kelompok sistem komunikasi anatr kelompok senantiasa diperhatiakn dan diperbaiki apabila terputus, kehidupan kelompok terganggu.

Menurut Slamet, sesuai dengan teori kelompok, orang berkelompok untuk bisa bekerja sama mencapai tujuan yang dibutuhkan, tidak bisa dicapai sendiri, melainkan melalui kerjasama, baik internal dalam kelompok maupun antar kelompok.<sup>54</sup> Jadi terdapat suatu kerjasama dan kerjasama semacam itu memerlukan prasyarat berupa komunikasi. Komunikasi dalam hali ini bisa dengan kata-kata, isyarat, tertulis. Kalau tidak ada komunikasi, maka tidak akan terjadi interaksi.

Dalam mengembangkan kelompok harus memperhatikan peningkatan kemampuan anggota kelompok agar proses-proses diskusi di dalam suatu kelompok dapat berjalan secara efisien. Peningkatan kemampuan anggota kelompok ini diharapkan dapat berjalan seiring dengan proses pengembangan kelompok itu sendiri karena proses pengembangan kelompok merupakan suatu wahana untuk pengembangan masyarakat.

Apabila suatu kelompok melakukan aktivitas tanpa melalui proses pengembangan kapasitas anggotanya, para anggota kelompok cenderung

---

<sup>54</sup> Margono Slamet, *Op.Cit.*, 29

untuk terlibat dalam pekerjaan yang “terlihat”, akan tetapi bukan pekerjaan yang sebenarnya. Pada kelompok ini sebagian anggota kelompok menganggap bahwa ada sebagian kelompok yang betul-betul baik dan sebagian lagi betul-betul jelek. Hal ini merupakan suatu inefisiensi dalam kegiatan kelompok, dan lebih jauh lagi, merupakan potensi terjadinya perpecahan antar anggota kelompok.

Apabila dalam suatu kelompok terdapat proses pengembangan kapasitas anggotanya, maka seluruh anggota kelompok akan dapat melakukan pekerjaan yang sebenarnya, dan memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu dan bukan menyesuaikan keadaannya atau menerima konflik yang tidak terselesaikan diantara anggota kelompok tersebut.

## **B. Konsep Kesejahteraan Masyarakat**

### **1. Definisi Kesejahteraan**

Kesejahteraan adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kesejahteraan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya).<sup>55</sup> Menurut Rukminto, kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang berkaitan dengan berbagai

---

<sup>55</sup> Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1999), 887

kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Adapun menurut Imron kesejahteraan hidup masyarakat dipahami sebagai kesejahteraan sosial. Imron menambahkan pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.<sup>57</sup>

Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima. Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal.

---

<sup>56</sup> Isbandi Adi Rukminto, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Seri Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), 57

<sup>57</sup> Ali Imron, *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, 2012

Kesejahteraan adalah *standard living, well-being, welfare, dan quality of life*. Brudeseth menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup: Kesejahteraan materi, Kesejahteraan bermasyarakat, Kesejahteraan emosi dan Keamanan.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana masyarakat atau individu sudah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik pangan, sandang dan papan melalui kegiatan ekonomi. Kesejahteraan juga lebih menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup, baik secara material, mental, spiritual, dan sosial secara seimbang, sehingga menimbulkan ketenangan dan ketentraman hidup, dapat menyongsong kehidupan dengan optimal.

## **2. Upaya Pencapaian Kesejahteraan Masyarakat**

Selain mempunyai tujuan dan fungsi, Kesejahteraan sosial memiliki komponen yang harus diperhatikan komponen tersebut nantinya dapat menjadikan perbedaan kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Fahrudin menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut adalah :

59

### **a. Organisasi formal**

Usaha kesejahteraan yang terorganisir yang dilaksanakan oleh lembaga sosial formal untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat karena memberikan pelayanan karena memberikan pelayanan yang merupakan fungsi utama dari lembaga kesejahteraan sosial.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 167

<sup>59</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (PT. Refika Aditama, 2014), 19

b. Pendanaan

Mobilisasi dana merupakan tanggung jawab bersama karena kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan.

c. Kebutuhan manusia

Kesejahteraan memandang seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya fokus satu aspek untuk memenuhi seluruh kebutuhan manusia.

Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial tentunya dilaksanakan dengan proses dan peraturan yang telah di tentukan.

d. Perangkat hukum dan perundang-undangan

Pentingnya peraturan perundang-undangan untuk menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan tepat sasaran.

e. Peran serta masyarakat

Kegiatan kesejahteraan melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar dapat memberikan manfaat untuk masyarakat iitu sendiri.

f. Data dan informasi

Data dan informasi sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan untuk memudahkan dalam memberikan pelayanan secara efisien.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, upaya peningkatan kesejahteraan harus diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang menghambat upaya itu sendiri, kemudian mulai melakukan revitalisasi permasalahan tersebut dengan merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat. Berbagai upaya dilakukan

dengan mengentaskan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dalam program keluarga berencana, kesehatan, perekonomian, perbaikan sarana dan prasarana transportasi.<sup>60</sup>

Secara umum upaya segala perubahan yang dikehendaki seluruh lapisan masyarakat, kemudahan dalam mendapatkan pelayanan, kemudahan dalam mengakses informasi, keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Maka dari itu, untuk mewujudkan kesejahteraan, maka diperlukan pembangunan yang menjadikan masyarakat selaku subjek dan objek pembangunan, (pembangunan berpusat pada masyarakat), optimalisasi partisipasi dan upaya mewujudkan kemandirian. Pilihan untuk melakukan pembangunan melalui model pemberdayaan dalam perspektif pengembangan masyarakat ditingkat lokal adalah suatu tuntutan dan pilihan rasional agar masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam memberdayakan komunitasnya menuju pada kemandirian dan kesejahteraan.

### **3. Indikator Kesejahteraan**

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan baik tinggal di kota maupun yang di desa, Sejahtera lahir dan bathin. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah

---

<sup>60</sup> Mulyanto, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 1994), 40

tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah (1) adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif; (2) adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif; dan (3) adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.<sup>61</sup> Kesejahteraan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, ekonomi, hukum, budaya, pengetahuan, dan kesehatan. Peran pemerintah sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Badan Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah : 1) pendapatan; 2) pengeluaran atau konsumsi; 3) keadaan tempat tinggal; 4) fasilitas tempat tinggal; 5) kesehatan rumah tangga; 6) kemudahan mengakses fasilitas kesehatan; 7) kualitas pendidikan; 8) kemudahan mendapatkan pendidikan; 9) rasa aman dari kejahatan; 10) kemudahan mengakses teknologi dan informasi.<sup>62</sup> Secara umum indikator yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) merujuk pada

---

<sup>61</sup> Ali Imron, *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, 2012

<sup>62</sup> Badan Pusat Statistik. 2000. Indikator Sosial Ekonomi Indonesia.

indikator yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>63</sup>

Hakikat kesejahteraan masyarakat yaitu seseorang atau kelompok yang hidupnya tidak ada rasa takut dan tidak pula bersedih. Rasa takut ialah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang sedangkan bersedih ialah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Tetapi pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar.

Kesejahteraan di Indonesia dilaksanakan dengan filosofi, kesejahteraan adalah hak bagi setiap warga negara atau *welfare of all*. Atas dasar filosofi tersebut, maka fakir miskin sebagai warga negara Indonesia berhak atas kesejahteraan sebagaimana warga negara Indonesia pada umumnya. Mereka memiliki hak untuk hidup sejahtera, yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial untuk dapat hidup secara layak dan mampu mengembangkan diri, serta mampu

---

<sup>63</sup> J. Dura, (2016). Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa, Kebijakan Dana Kelembagaan Desa terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Jibeka*, 10(1). 26

melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>64</sup> Kesejahteraan hidup seseorang pada realitanya memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang juga sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Indikator kesejahteraan masyarakat di dalam Al-Quran banyak terdapat di banyak ayat yaitu meliputi kebutuhan materi dan non materi, dan yang paling utama di antara keduanya adalah non materi, pemantapan mental atau bisa juga dinamakan pemantapan iman dalam diri, merupakan pondasi awal yang harus dibentuk. jiwa yang tergantung kepada Allah akan dapat menarik kasih sayang Allah untuk melimpahkan segala yang diinginkannya, tapi jika hal itu belum terjadi dia tidak akan berputus asa karena dia tau bahwa Allah punya cara sendiri untuk membuatnya selalu merasa bahagia.<sup>65</sup>

Indikator kesejahteraan masyarakat disusun untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) dan mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). Semakin tinggi nilai indeks kebahagiaan, maka nilai tersebut menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia. Semakin rendah nilai indeks, maka penduduk semakin tidak bahagia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa indeks kebahagiaan adalah indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap sepuluh aspek kehidupan yang esensial.

---

<sup>64</sup> Amelia, W. (2018). *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar.<sup>64</sup>

<sup>65</sup> Dahliana Sukmasari, *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, At-Tibyan Journal Of Qur'an And Hadis Studies Vol. 3 No. 1 (Juni 2020)

Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang luas. Persepsi kebahagiaan dapat beragam, baik bagi individu maupun kelompok, organisasi bahkan negara. Kebahagiaan pun memiliki *levelling* yang berbeda-beda, baik kebahagiaan yang mencakup jasmani maupun kebahagiaan yang lebih mendalam terkait rohani. Indeks Kebahagiaan terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu :<sup>66</sup>

a) Dimensi kepuasan hidup

Kepuasan hidup secara global diartikan sebagai penilaian terhadap kehidupan secara umum dan bagian-bagian spesifik kehidupan individu, seperti kepuasan dalam lingkup keluarga, teman, komunitas dan kepuasan terhadap diri sendiri, juga terkait keharmonisan dan kesehatan

b) Dimensi perasaan (*affect*)

Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Dimensi perasaan meliputi perasaan senang, tidak senang, kuat, lemah, dan lainnya.

c) Dimensi makna hidup (*eudaimonia*)

Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Contohnya tentang tujuan hidup dan pengembangan diri.

---

<sup>66</sup> World Happiness Report. 2017. Helliwell, John F., Haifang Huang dan Shun Wang (ed). United Nations.

Indeks kebahagiaan juga meliputi ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Kemudian menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.<sup>67</sup>

Indikator karakteristik individu yang diteliti dalam penelitian ini adalah secara matial ataupun immaterial. Keseluruhan indikator tersebut diduga memiliki hubungan dengan tingkat keaktifan peserta program dalam berpartisipasi pada program pemberdayaan perhutanan sosial.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan program pembangunan berdasar partisipasi masyarakat (*community based development*). Pelaksanaan program diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan lingkungannya secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Mosher. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

<sup>68</sup> Rr. Suhartini A, Halim Imam, Khambali, dan Abd Basyd (eds), *ModelModel Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 14

Keberhasilan suatu proses pembangunan tidak dapat dilepaskan dari adanya partisipasi anggota masyarakatnya, baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu yang merupakan bagian yang sangat terintegrasi, dan sangat penting dalam proses dinamika pembangunan. Secara prinsip pembangunan ditunjukkan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Tingkat partisipasi secara ideal tidak hanya saat pelaksanaan, akan tetapi pada perencanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki (*“sense of ownership”* atau *“sense of belonging”*) terhadap sarana dan prasarana yang dibangun atau dibentuk sehingga akan menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan.<sup>69</sup>

Partisipasi dalam setiap tahapan tersebut pun bertujuan agar masyarakat dapat memiliki keterampilan untuk menggali kebutuhan, merencanakan program, serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada program.

Kesejahteraan masyarakat desa hutan adalah kemampuan masyarakat desa hutan dalam meningkatkan kualitas hidupnya memiliki berbagai komponen dasar yaitu kemampuan memenuhi pangan sandang, papan dan kesehatan, peningkatan pendapatan, penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, kebebasan dari perbudakan dan ketergantungan pada orang serta kebebasan untuk memilih barang atau jasa yang lebih baik bervariasi. Kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dilihat

---

<sup>69</sup> Sudirja R. 2007. *Partisipasi Perempuan dalam Penyusunan Program Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Bandung (ID): Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

dari keterlibatannya dalam setiap program pemberdayaan, sehingga mereka memiliki peluang dan kesempatan memperoleh informasi dalam mengubah tawar kehidupannya. Pengetahuan, ketrampilan dan akses pasar yang bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar juga merupakan bentuk sejahtera bagi mereka.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pemberdayaan dalam perhutanan sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sangat penting untuk mencantumkan penelitian terdahulu agar dapat membedakan substansi dari penelitian ini. Apakah penelitian ini menjadi anti thesis dari penelitian sebelumnya atau mungkin sinthesa. Yang pasti penelitian terdahulu perlu disajikan karena disinilah perputaran ilmu pengetahuan. Adapun yang telah meneliti yaitu :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk., dengan judul *Perhutanan Sosial dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhutanan sosial telah memberikan dukungan terhadap pemberdayaan masyarakat dengan adanya peningkatan modal finansial, modal fisik, modal SDM, kelembagaan dan pengelolaan SDA. Akan tetapi masih terdapat kendala berupa komunikasi yang kurang lancar diantara pihak-pihak yang terlibat, belum adanya pemberdayaan terhadap perempuan, kegiatan lanjutan selain tambak belum berjalan dan sinergi kegiatan dengan BUMDes belum dilaksanakan. Pemerintah perlu memperhatikan pengembangan kegiatan ke

depan agar perekonomian masyarakat mengalami peningkatan dan lingkungan tetap terjaga kelestariannya.<sup>70</sup>

*Kedua*, penelitian Abdul Kadir Kamaluddin and Mahdi Tamrin, dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area Kph Ternate–Tidor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembangunan ekowisata di Kelurahan Moya merupakan bagian dari program perhutanan sosial yang berorientasi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi sumberdaya hutan berbasis lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pendampingan, workshop dan pelaksanaan bimbingan teknis perhutanan sosial (BIMTEK-PS) merupakan bentuk keterlibatan stakeholder untuk pengembangan perhutanan sosial di Kota Ternate dan HPHD akebalanda secara khusus dengan melibatkan melibatkan berbagai pihak, diantaranya akademisi, praktisi dan LSM serta para pihak terkait sebagai mitra pengembangan perhutanan sosial Maluku Utara dan Kota Ternate Secara khusus.<sup>71</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Musfingatun Sa'diyah and Endriatmo Soetarto, dengan judul *Respons Masyarakat Desa Hutan Pasca Penetapan Perhutanan Sosial*. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas individu petani hutan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons yang

---

<sup>70</sup> Setio Adiningsi Puspitasari, Erlina J R Saragi, and R. Djoko Andreas Navalino Navalino, 'Perutanan Sosial Alam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat Dari Perspektif Ekonomi Pertaanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)', *Jurnal Ekonomi Pertaanan*, 5.1 (2019), 121–42 <<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/551>>. *Perutanan Sosial alam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Pertaanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)*, Jurnal Ekonomi Pertaanan, 2019

<sup>71</sup> Abdul Kadir Kamaluddin and Madi Tamrin, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area Kp Ternate – TidorE', *TECNO: JURNAL PENELITIAN*, 8.2 (2019) <<https://doi.org/10.33387/tk.v8i2.1350>>.

diberikannya pada Program Perhutanan Sosial dengan kontribusi sebesar 12.8% dan nilai signifikansi sebesar 0.024 ( $p < 0.05$ ). Respons yang diberikan oleh masyarakat berupa respons positif untuk menyertakan dirinya dalam pelaksanaan Program Perhutanan Sosial.<sup>72</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh s Eka Herawati, dengan judul '*Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Sistem Hutan Kerakyatan (Shk) Lestari Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman-Hurun Kabupaten Pesawaran Lampung*'. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani SHK Lestari adalah dapat dikategorikan kelompok yang sudah mandiri dengan dinamika kelompok yang kuat, terarah dengan tujuan kelompok yang jelas. Strategi pemberdayaan berdasarkan matrik IE yang harus dijalankan kelompok tani adalah penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan produk, integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal. Dari analisis faktor IFE dan EFE yang dituangkan kedalam matriks SWOT faktor penting yang harus diperhatikan dalam strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (S-O) yang berada pada penilaian tertinggi. Implementasi strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari berdasarkan gambaran matriks IE dan SWOT, maka langkah-langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut; 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lebih terlatih untuk dapat bertahan dan mengelola lahan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan, 2) Memanfaatkan pendampingan LSM terutama dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas kelompok SHK

---

<sup>72</sup> Musfingatun Sa'diya and Endriatmo Soetarto, 'Respons Masyarakat Desa utan Pasca Penetapan Perhutanan Sosial', *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.810>>.

Lestari, 3). Memaksimalkan kinerja KUB dan memanfaatkan perkembangan teknologi web dan fasilitas transportasi untuk pengembangan pemasaran hasil pertanian kelompok.<sup>73</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Reinold Tampubolon, Fikarwin Zuska, and Agus Purwoko, dengan judul '*Strategi Pendampingan Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Perhutanan Sosial Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*'. Berdasarkan analisis SWOT ditemukan bahwa posisi asisten berada pada kuadran IV (strategi defensif) yang menunjukkan bahwa berada pada posisi yang kurang menguntungkan dimana kelemahan dan ancaman lebih serius daripada kekuatan dan peluangnya. Strategi pendampingan yang diterapkan saat ini adalah meningkatkan kapasitas pendamping dalam pengembangan usaha, menyesuaikan hasil usaha kelompok dengan kebutuhan pasar, meningkatkan intensitas komunikasi dan suasana yang efektif dengan kelompok, memantapkan kekuatan kelompok dan meningkatkan komunikasi dengan pemerintah dan otoritas untuk menghadapi ancaman pembukaan lahan, peningkatan motivasi pendamping, dan tinggal di lokasi saat memberikan pendampingan.<sup>74</sup>

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Irvan Khoeroni, dengan judul '*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*', dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 faktor kekuatan dan 10 faktor kelemahan.

---

<sup>73</sup> Is Eka erawati, '*Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Sistem utan Kerakyatan (Sk) Lestari Kawasan Taman utan Raya Wan Abdurraman-urun Kabupaten Pesawanan Lampung*', *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10.1 (2017) <<https://doi.org/10.33512/jat.v10i1.5051>>.

<sup>74</sup> Reinold Tampubolon, Fikarwin Zuska, and Agus Purwoko, '*Strategi Pendampingan Dalam Pengembangan Usaa Kelompok Perutanan Sosial Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*', *Jurnal Serambi Engineering*, 7.1 (2021) <<https://doi.org/10.32672/jse.v7i1.3706>>.

Faktor kekuatan utama dalam pemberdayaan masyarakat Perhutanan Sosial berasal dari aspek SDM dan manajemen kelompok, sedangkan faktor kelemahan utama yang ada pada masyarakat berasal dari aspek ekonomi dan kebijakan. Faktor Eksternal program meliputi 10 faktor peluang dan 10 faktor ancaman. Faktor peluang utama berasal dari aspek sosial budaya dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor ancaman utama berasal dari aspek ekonomi dan sumberdaya alam. Hasil analisis IE memperlihatkan pemberdayaan masyarakat pada program perhutanan sosial ini berada pada sel V yang berarti strategi yang sesuai adalah mempertahankan dan mempertahankan kondisi yang telah ada. Alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT sebanyak tujuh alternatif strategi. Prioritas strategi yang diperoleh dari matriks QSP adalah Penguatan kelembagaan lokal petani dalam pengelolaan hutan yang mengutamakan kelestarian hutan dengan TAS (Total Attractive Score) 7,4652.<sup>75</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak dari metode penelitian yang penulis gunakan, dimana jenis penelitian penulis adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *focus groups discussion*, *interview*, observasi dan dokumentasi. Kemudian fokus dan sub fokus penelitian penulis yaitu mengenai proses pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial dan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari bagaimana partisipasi dan kemampuan anggota kelompok dalam mengembangkan usaha yang dimiliki sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

---

<sup>75</sup> Irvan Koeroni, dengan judul '*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wonoarjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*, 2011 .25.

Selain itu, Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Penelitian diatas lebih menekankan pada kegiatan pengelolaan hutan, sedangkan peneliti lebih menekankan pada pemberdayaan dalam kegiatan usaha kelompok perhutanan sosial. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian penulis akan melakukan penelitian pada kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS) di desa Way Kalam kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Masyarakat desa hutan merupakan sekumpulan orang yang tinggal di dalam atau sekitar hutan. Kebanyakan dari masyarakat desa hutan menggantungkan kehidupannya pada sumber daya hutan yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, sebagian dari masyarakat desa hutan di Indonesia masih belum bisa mengelola hutan di sekitar mereka dengan baik. Tercatat bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 610.375,92 ha yang merupakan peringkat ketiga negara dengan kerusakan hutan terparah di dunia. Peringkat tersebut bukanlah hal yang bisa dibanggakan. Selain itu, masyarakat desa hutan juga biasanya memiliki masalah mengenai sosial dan ekonomi dalam mengelola hutan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya wawasan pengetahuan mengenai pengelolaan hutan yang baik, sulitnya akses transportasi yang dilalui, sederhananya peralatan kehutanan yang dimiliki, konflik antar masyarakat, dan masih banyak lagi.

Hingga kini, Pemerintah memiliki 2 agenda besar yang menjadi sorot utama terkait dengan pengelolaan hutan, yakni peningkatan kesejahteraan

masyarakat khususnya disekitar hutan dan juga penciptaan model pelestarian hutan yang efektif. Melihat tujuan ini, Pemerintah telah kini menyiapkan sebuah program yang memastikan bahwa sarana pengentasan kemiskinan masyarakat khususnya disekitar hutan dapat dilakukan dengan model yang menciptakan keharmonisan antara peningkatan kesejahteraan dengan setaraan dan pelestarian lingkungan. Program ini adalah Program Perhutanan Sosial.

Program Perhutanan Sosial sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian. Program Perhutanan Sosial akan membuka kesempatan bagi masyarakat di sekitar hutan untuk mengajukan hak pengelolaan area hutan kepada pemerintah. Setelah disetujui maka masyarakat dapat mengolah dan mengambil manfaat dari hutan dengan cara-cara yang ramah lingkungan. Perhutanan Sosial telah memberikan dukungan terhadap pemberdayaan masyarakat dengan adanya peningkatan modal finansial, modal fisik, modal SDM, kelembagaan dan pengelolaan SDA. Dengan ini, masyarakat akan mendapatkan berbagai insentif berupa dukungan teknis dari Pemerintah dalam mengelola perkebunan tanaman dalam area yang mereka ajukan. Hasil panen dari perkebunan ini dapat kemudian dijual oleh masyarakat demi pemenuhan kebutuhan ekonominya sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat diterjemahkan sebagai sebuah upaya untuk mengembangkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat yang dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, perilaku, ketrampilan, sikap, kesadaran, kemampuan serta pemanfaatan sumber daya melalui penetapan

kebijakan, program dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Teori yang digunakan untuk menganalisis pelaksanaan perhutanan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat adalah teori pemberdayaan kelompok. Model pemberdayaan melalui pendekatan kelompok akan meningkatkan solidaritas dan gotong royong masyarakat bahkan untuk memberikan ide-ide dan inovasi lebih mudah dan terkontrol keberhasilannya. Melalui kelompok, para anggota akan menyusun program sendiri sesuai dengan kepentingan sejumlah kelompok. Dan ketika kelompok melakukan aktivitas akan melalui proses pengembangan aktivitas anggotanya, dalam hal ini aktivitas peningkatan ekonomi.

Program Perhutanan Sosial harus benar-benar mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat tanpa harus mengorbankan kelestarian hutan. Tantangan ini tidak mudah tetapi harus dilakukan. Inovasi dalam bentuk agroforestri, ekowisata, pengembangan HHBK (madu, getah-getahan, sutera, dan sebagainya) serta pengembangan jenis-jenis bibit kayu unggul terbukti mampu menjembatani kepentingan ekonomi dan konservasi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat (*livelihood*).

Dengan adanya kebijakan pembentukan kelompok usaha perhutanan sosial, masyarakat disekitar hutan yang tergabung dalam kelompok tani hutan dalam mengembangkan usaha hasil hutan sebagai upaya peningkatan kesejahtraannya. Dengan begitu kelestarian hutan dan kelembagaan dapat berkelanjutan sesuai tujuan utama dari perhutanan sosial. Kesejahteraan tidak lepas dari masalah pemenuhan kebutuhan hidup, namun dalam penelitian ini

kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) juga dilihat dari bagaimana keterlibatan atau partisipasi setiap anggota dalam kegiatan perhutanan sosial sehingga mereka mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang lebih yang pada tujuan akhirnya masyarakat atau anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) mandiri meningkatkan taraf kehidupannya melalui usaha perhutanan sosial yang sudah terbentuk.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya dapat disimpulkan bahwa :

##### **1. Pemberdayaan Anggota Kelom Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)**

Kegiatan pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial yang ada di desa Way Kalam dilakukan oleh penyuluh kehutanan dibawah kinerja KPH Way Pisang yang dilakukan melalui pendekatan kelompok dimana partisipasi dan kapasitas anggota kelompok menjadi acuan yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan suatu kelompok atau komunitas. Strategi pemberdayaan masyarakat disekitar hutan dilakukan melalui 3 strategi yaitu kelola kawasan, kelola kelembagaan dan kelola usaha. Adanya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) merupakan bagian dari kelola kelembagaan dan kelola usaha dimana dengan melalui pendekatan kelompok, dapat mudah memecahkan dan memetakan potensi lokal yang bisa dikembangkan. Pembentukan kelompok tersebut menjadikan masyarakat desa Way Kalam ikut serta dalam pelaksanaan dan pengelolaab hasil hutan untuk pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

Pemberdayaan anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) di desa Way Kalam berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis dilakukan melalui 4 tahap seperti yang diungkapkan oleh Terry Wilson yaitu :

##### **a. Penyadaran**

Pada tahap ini masyarakat disadarkan atas kemampuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi yang lebih baik dan efektif.

Melalui kegiatan sosialisasi dan pertemuan rutin yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan kepada masyarakat yang mendapat izin kelola usaha hutan atau Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) menjadikan masyarakat sadar bahwa pengelolaan hutan yang baik mengubah kehidupan yang lebih baik. Setiap anggota kelompok sadar untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuannya dalam mengelola, mengolah hasil hutan bukan kayu yang bernilai ekonomi.

b. Pemahaman

Pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka dan aspirasi mereka. Setelah anggota KUPS kesadarannya telah terbentuk, selanjutnya mereka diberi pemahaman untuk merencanakan apa yang harus mereka lakukan yang tentunya melibatkan partisipasi dan aspirasi mereka sehingga membentuk iklim kelompok yang sesuai tujuan kelompok. Menyusun rencana usaha, pembelajaran proposal dana dan lainnya merupakan bagian dari proses pemahaman dalam kelompok.

c. Pemanfaatan

Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan saatnya mereka memutuskan untuk menggunakan bagi kepentingan komunitasnya. Agar bisa berkembang diperlukan ketrampilan dan kemampuan dalam menjalan usaha yang akan dilaksanakan, pelatihan dan praktek sangat perlu diikuti oleh setiap anggota kelompok untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha dan mengembangkan usaha kelompok yang dijalankan. Kegiatan ini berhasil dilakukan dimana anggota kelompok mengalami perubahan yang signifikan, dimana mereka bisa mengolah hasil hutan bukan kayu menjadi produk yang bernilai tinggi.

#### d. Penggunaan keterampilan

Tahap ini merupakan tahap pembiasaan dimana masyarakat mengimplementasikan ketrampilan diri untuk lebih berdaya dan mandiri. Pada tahap ini, anggota kelompok sudah melakukan pengembangan usaha kelompoknya. Dimulai dari peningkatan kualitas produk, bantuan modal hingga pemasaran. Adanya klasifikasi tingkatan KUPS yaitu silver, gold, platinum menjadikan semangat kelompok untuk terus melakukan pengembangan usaha perhutanan yang lebih baik.

## 2. Kesejahteraan Anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)

Tujuan utama dari adanya program perhutanan sosial adalah untuk kesejahteraan masyarakat disekitar hutan. kesejahteraan diantaranya meliputi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya berdasarkan komponen dasar kesejahteraan yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan hidup baik pangan, sandang, papan, kesehatan serta keluar dari ketergantungan. Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan masyarakat desa Way Kalam tergolong sedang. Kemudian dengan dibentuknya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), anggota kelompok memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan pendapatannya. Secara ekonomi memang belum terlihat perubahannya, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan usaha perhutanan sosial menjadi indikator kesejahteraan anggota kelompok tersebut. Dimana anggota kelompok memiliki kesempatan yang tinggi dalam mengubah perekonomian menjadi lebih baik melalui kegiatan usaha perhutanan sosial tersebut.

Indikator kesejahteraan dalam penelitian ini yaitu sesuai yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu kesejahteraan secara materi dan immateri. Secara materi, kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) tergolong sedang, Namun adanya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) di desa Way Kalam belum mampu meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok karena

permasalahan yang ada dimasing-masing kelompok usaha yang sulit untuk mengembangkan usaha tersebut diantara permodalan, pemasaran dan masalah kelembagaan yang lebih dominan. Sedangkan dengan adanya program Perhutanan Sosial, kesejahteraan masyarakat desa Way Kalam secara Immaterial cukup tinggi karena dengan adanya legalitas pengelolaan hutan masyarakat bisa mengembangkan dan memanfaatkan hasil hutan secara maksimal untuk kelangsungan hidupnya.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut :

1. Jika kegiatan pengembangan kapasitas anggota Lembaga Pengelola Hutan dilakukan secara maksimal, maka tenaga pendamping pemberdayaan kelompok usaha perhutanan sosial akan bertambah sehingga prosesnya lebih efektif.
2. Pelatihan administrasi kelompok dan peningkatan kualitas produk bisa lebih difokuskan agar keberlanjutan pemberdayaan kelompok tercapai.
3. Jika pengembangan usaha pada kelompok usaha perhutanan sosial yang ada di desa Way Kalam dilakukan secara berkelanjutan, maka pelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat disekitar hutan meningkat.

## **C. Rekomendasi**

Setelah melakukan pembahasan dan pengambilan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya untuk memberikan saran-saran yang mungkin memberikan manfaat bagi semua pihak, saran-saran tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penyuluh kehutanan yang dalam hal ini pihak Dinas Kehutanan Provinsi Lampung KPH Way Pisang Lampung Selatan agar bisa terus memberi motivasi dan semangat dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan pembinaan secara efektif kepada anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam untuk terus berperan aktif dalam mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam yang ada di

kawasan hutan demi melestarikan lingkungan yang ada dan juga demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam. Selain itu Penyuluh sebagai agen perubahan harus meningkatkan kompetensi manajerial penyuluh perhutanan sosial yang terdiri dari kompetensi mengelola diri (Integritas, kemampuan menghadapi perubahan), kompetensi mengelola orang lain (kerjasama dan kepemimpinan), kompetensi mengelola tugas (kemampuan berkomunikasi), dan kompetensi mengelola sosial budaya (tanggap terhadap pengaruh budaya). Kemudian dalam upaya pengembangan usaha perhutanan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam harus difokuskan kembali agar kegiatan usaha kelompok dapat berjalan secara maksimal.

2. Bagi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dan masyarakat desa Way Kalam agar tetap berpartisipasi aktif dan meningkatkan hasil budidaya tanaman sehingga menghasilkan komoditi yang berkualitas dalam program-program perhutanan sosial. Lakukan pembaharuan manajemen kelompok seperti membuat AD/ART kelompok agar kegiatan usaha kelompok dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hal di atas yang telah penulis rekomendasikan mudah-mudahan hal tersebut dapat bermanfaat bagi kemajuan program pemberdayaan perhutanan sosial khususnya para anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) desa Way Kalam Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adi, Isbandi Rukminto, 2002, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan sosial*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Alfitri, 2011, *Community Development, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Bambang Syamsul, 2015, *Dinamika Kelompok*, (Jawa Barat: Cv. Pustaka Setia
- Awang, S. A., 2004, *Dekonstruksi Sosial Forestri : Reposisi Masyarakat dan Keadilan Lingkungan*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Bahua, M. I., 2014 *Kinerja Penyuluhan Pertanian*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Dwi Adi K, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya
- Ekawati, Sulistya, 2020, *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan: Untuk Memastikan Tercapainya Tujuan Perhutanan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamid, 2018, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca
- Indrawijaya, Adam I., 2002 *Perilaku Organisasi*, Bandung : Sinar Baru
- Irwan Suhartono, 1995, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdarya
- Istijanto, 2005, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kartasmita, *Power and Empowerment. Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat..* Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Kartasmita, Ginandjar 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT Pusaka Cisendo

- Kountur Ronny, 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta : Buana Printing, Cet ke II
- Lestari, E, *Perhutanan Sosial Sebuah Refleksi Integrated Farming Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Gunung Lawu*, Surakarta: UNS Press, 2017.
- Listyani, A.T., 2004, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mardalis, 2004, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (Lpp) Uns Dan Upt Penerbitan Dan Pencetakan (Uns Press)*, Surakarta : Jawa Tengah
- Margano, S., 2010, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mayo, M. & Craig, G. 1995. *Community participation and empowerment: the human face of structural adjustment or tools for democratic transformation? In G. Craig & M. Mayo (eds.), Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. London: Zed Books.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Padangaran, Ayub M, 201, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Kendari: Unhu Press
- PersZulkarnain, Wildan , 2013, *Dinamika Kelompok* , Jakarta: Bumi Aksara
- Wrihatnolo, R. R. & Dwidjowijoto, R. N., 2007, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- Zubaedi, 2007, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Ar Ruzz Media
- Soekanto, Soerjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali

- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung : Alfabeta
- Suharto, Edi , 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : Refika Aditama
- Suharto, Edi, 2010, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama
- Suji, S. (2010). *Refleksi Pemberdayaan Desa Hutan Studi Refleksi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kawasan Hutan Di Kph Padangan Kabupaten Bojonegoro*. Jsep (Journal Of Social And Agricultural Economics), 4(2)
- Sulistya Ekawati - Sri Suharti - Syaiful Anwar, 2020, *Bersama Membangun Perhutanan Sosial*, Pt Penerbit Ipb Press : Bogor
- Sumaryadi, I. N. 2005. *Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumodiningrat, G. 2009, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wilson, T. 1996. *The Empowerment Mannual*. London: Grower Publishing Company.

## **JURNAL**

- Abdul Kadir Kamaluddin and Mahdi Tamrin, *'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area*

*Kph Ternate – Tidore*, TECHNO: JURNAL PENELITIAN, 8.2 (2019) <https://doi.org/10.33387/tk.v8i2.1350>

Ambarwati, M. E., Sasongko, G., & Therik, W. M. A. (2018). *Dynamics of The Tenurial Conflict in State Forest Area (Case in BKPH Tanggung KPH Semarang)*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2)

Annisa, W. R., & Zunariyah, S. (2018). *Perubahan Pola Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat di Desa Kaligunuting (Studi Kasus PHBM di Desa Kaligunting, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)*. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 76–86.

Arico, Z. dan Sri J. *Strategi Konservasi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Berdasarkan Analisis SWOT*. *Jurnal Jeumpa*, Vol. 5. 199-125, 2018

Dewi, I. N, *Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan Sosial*, *Buletin Eboni*, Vol. 15, No. 2, 2018.

Effendi, R., Bangsawan, I., & Muttaqin, M. Z. 2007. *Kajian pola-pola pemb erdayaan masyarakat sekitar hutan produksi dalam mencegah illegal logging*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 4(4)

Eman, “*Peran pendamping terhadap pemberdayaan kelompok tani kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*,” *J. Agri-SosioEkonomi*, Vol. 13, No.2, 2017

Haris Gunawan And Dian Afriyanti, ‘*Potensi Perhutanan Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Gambut*’, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13.2 (2019), H. 5 Ada Di <https://doi.org/10.22146/jik.52442>>

Irawanti, S., Prawesi, A., & Surati. 2017. *Kiat mensejahterakan masyarakat lokal melalui Perhutanan Sosial*. *Policy Brief*, 11(03)

Jupp, D., Ali, S., & Barahona, C. 2010. *Measuring empowerment? Ask them quantifying qualitative outcomes from people’s own analysis Insights for results-based management from the experience of a social movement in Bangladesh*. Diunduh 12 Desember 2019 dari <https://www.oecd.org>

Musfingatun Sa’diyah and Endriatmo Soetarto, ‘*Respons Masyarakat Desa Hutan Pasca Penetapan Perhutanan Sosial*’, *Jurnal Sains Komunikasi*

Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.810>>.

- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I N. N. 2005, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : Wetlands International.
- Nugraheni, S. A. C., Harsoyo, Y., & Rubiyanto, P. A. (2007). Kontribusi Perum Perhutani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Hutan Serta Potensi Kemitraanya.
- Nurhaedah, M., & Hapsari, E. (2014). *Hutan Desa Kabupaten Bantaeng dan manfaatnya bagi masyarakat*. Info Teknis Eboni, 11(1), 27–36.
- Nurjaya, I Nyoman , 2005, *Sejarah Hukum Pengelolaan Hutan Di Indonesia*, Jurisprudence, Vol. 2, No. 1, Malang
- Pranarka.A.W.M .dan Vidhyandika. 1996. Pemberdayaan (empowerment) dalam Onny S.P dan AMW. Pranarka (ed). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS)
- Priyatna, A. 2009. *Pemberdayaan masyarakat dalam prespektif pengukuran keberdayaan komunitas lokal*. <http://file.upi.edu> . Diakses 25 April 2022
- Puspitasari, Saragih, and Navalino. *Perhutanan Sosial alam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)*, Jurnal Ekonomi Pertahanan, 2019
- Raharjo, S. A. S., Pramusinto, A., & Purwanto, R. H. (2013). *Sejarah Dominasi Negara Dalam Pengelolaan Cendana Di Nusa Tenggara Timur (History of State Domination on Cendana Management in Nusa Tenggara Timur)*. Jurnal Manusia Dan Lingkungan, 20(1), 1–10
- Rahmina, 2012, *Pilihan skema Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim*. Jakarta: FORCLIME
- Reinold Tampubolon, Fikarwin Zuska, and Agus Purwoko, ‘Strategi Pendampingan Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Perhutanan Sosial Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi’, Jurnal Serambi Engineering, 7.1 (2021) <https://doi.org/10.32672/jse.v7i1.3706>

- Rosalia, F. & Ratnasari, Y. (2016). *Analisis Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Register 30 Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2010*. *Sosiohumaniora*, 18(1)
- S. Agung S. Raharjo, Baharinawati W. Hastanti, and Nana Haryanti, 'Dinamika Kelembagaan Perhutanan Sosial Di Wilayah Pehutani: Studi Kasus Di KPH Telawa, Jawa Tengah', *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 11.2 (2020), 183–97  
<https://doi.org/10.14710/politika.11.2.2020.183-197>
- Setio Adiningsih Puspitasari, Herlina J R Saragih, and R. Djoko Andreas Navalino Navalino, 'Perhutanan Sosial Alam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat Dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)', *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 5.1 (2019), h. 121–42  
<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/551>
- Subadi, 2009, *Tiga Setengah Abad Pengelolaan Tanah Kawasan Hutan Di Jawa (Pendekatan Sejarah Dan Politik Hukum Pada Masa Kolonial)* Subadi. *Jurnal Sosial*, 10(1)
- Supriyanto, *Hutan Kemasyarakatan Hidup Matinya Petani Miskin*. Bogor: *Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kemasyarakatan*, 2017.
- Suradiredja, D., Hakim, E.R., Pramaria, A., & Santoso, W. (2017a). Catatan sejarah yang jangan dilupakan. Diunduh 1 Januari 2022 dari <http://pskl.menlhk.go.id/>
- Surati, Sylviani, Sakuntaladewi, N., Irawanti, S., Ariawan, K., & Hidayat, D. C. (2018). *Rasionalitas persyaratan hutan adat dalam mendukung legalitas hutan (Laporan Hasil Penelitian)*. Bogor: Pusat Litbang Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim.
- Suryosubroto, 2003, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta :PN Rineka Cipta
- Syahyuti, 2006, *Tiga Puluh Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata
- Tika Ulfianinda, *Kegiatan Ekonomi: Produksi, Distribusi dan Konsumsi*,  
<https://www.mas-software.com/>

Tobroni, F. (2013). *Menguatkan hak masyarakat adat atas hutan adat (studi Putusan MK Nomor 35/PUU-X/2012)*. Jurnal Konstitusi, 10(3), 461–482

Tonny Sopiandiyah, Achmad Djumlani, and Heryono Susilo Utomo, 'Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kehutanan Di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara', Jurnal Administrative Reform, 4.3 (2017) <https://doi.org/10.52239/jar.v4i3.603>

WWF Indonesia. (2018). *Kemitraan Kehutanan: bersama mempertahankan hijaunya hutan Kalimantan*. Jakarta: World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia

Zega, S. B., Agus, P. dan Tri, M. "Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat (analysis of agroforestry management and it's contributions for the community economics)," Peronema Forestry Science J., Vol. 2, hal. 157-167, 2013

## WEBSITE

Berita Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan, 2009.

Dishut Provinsi Lampung. (2013). *Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang 2014-2023 UPTD KPHP Gedong Wani*, Bandar Lampung: Dinas Kehutanan Provinsi Lampung

Fuad, F. & Sastradmadja, R. 2000. Sertifikasi hutan Perum Perhutani: insentif bagi sustainable forest management, sekedar hadiah atau blunfer? Diunduh 2 Mei 2022 dari <https://www.arupa.or.id/>.

KLHK. 2018. *Akses kelola Perhutanan Sosial*. Diunduh 21 April 2022 dari <http://sinav.perhutanan-sosial.id/>

KLHK. 2018. *Akses kelola Perhutanan Sosial*. Diunduh 21 November 2019 dari <http://sinav.perhutanan-sosial.id/>.

Menteri LHK. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Perhutanan Sosial

Pengertian Pendekatan, On-Line Dapat Dilihat Di  
<https://www.slideshare.net/Dedyulianto370/> Pengertian-Pendekatan  
Diakses Pada Tanggal 20 Juli 2018

Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan  
Nomor. P.3/Pskl/Set/Kum.1/4/2016 tentang Pedoman Pengembangan  
Usaha Perhutanan Sosial, diakses <https://www.bpskljawabalinusra.net>

Permen LHK Nomor 83 tahun 2016

*PP. 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan Ps. 1*

